

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK
USIA DINI PADA KELOMPOK A DI RAUDHATUL ATHFAL AISYIYAH SIMO 1
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ILHAM MUZAHRAH

21117036

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MARET 2021

ABSTRAK

Muzahrah, Ilham. 2021. *Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kelompok A di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi guru, Nilai agama dan moral, Anak usia dini.

Agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Seseorang taat beragama, moralnya akan baik. Namun sebaliknya, apabila seseorang memiliki akhlak yang rendah, maka nilai moral dan agamanya turut merosot. Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 masih belum berjalan dengan optimal. Di masa pandemik covid-19 ini, ada beberapa strategi yang tidak terlaksana.

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, 2) mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan 3) mengetahui capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Milles dan Huberman dengan langkah-langkah: 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif mulai dari kegiatan penyambutan, pembuka, inti, dan kegiatan penutup, 2) strategi yang dilakukan guru meliputi menanamkan rasa cinta kepada Allah, pembiasaan, memberi rasa aman pada anak, memberi penghargaan, keteladanan, kasih sayang, dan menyediakan waktu untuk anak bermain, 3) capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A mayoritas berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, a) mengetahui agama yang dianutnya berada pada kategori berkembang sesuai harapan, b) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, berada pada kategori mulai berkembang, c) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu berada pada kategori berkembang sesuai harapan, d) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, berada pada kategori berkembang sesuai harapan, e) membiasakan diri berperilaku baik, berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan f) mengucapkan salam dan membalas salam, berada pada kategori berkembang sesuai harapan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ilham Muzahrah
NIM : 211117036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : “STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA
DAN MORAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI
RAUDHATUL ATHFAL AISYIYAH SIMO 1 JENANGAN
PONOROGO”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002

Tanggal 30 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ilham Muzahrah
NIM : 211117036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kelompok A di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo".

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 4 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Mei 2021

Ponorogo, 11 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Maimir, L.C., M.Ag
NIP. 196007051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A
Penguji : Dr. Mukhibat, M.Ag
Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Muzahrah

NIM : 211117036

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo”.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Dekimian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2021

Penulis



ILHAM MUZAHRAH



Scanned with
CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Muzahrah

NIM : 211117036

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : **“STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA
DAN MORAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK A DI
RAUDHATUL ATHFAL AISYIYAH SIMO 1 JENANGAN
PONOROGO”**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Ilham Muzahrah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran melalui bermain untuk mengembangkan potensi anak. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan untuk anak usia dini sejak lahir hingga usia 6 tahun, yang berupa pemberian stimulasi untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani, agar anak siap untuk mengikuti pendidikan dijenjang selanjutnya.¹Melalui pendidikan anak usia dini, anak akan memperoleh stimulasi yang tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai usianya. Selama usia prasekolah, anak belajar melakukan berbagai hal dan pengalaman sehingga memiliki ketarampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk jenjang sekolah selanjutnya yang semakin berkembang pula.²

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, mulai dari fisik maupun nonfisik yang meliputi nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini ini wajib diketahui oleh guru, orangtua, dan masyarakat. Karena antara ketiga pihak tersebut harus saling bekerjasama saling mengingatkan dan saling menopang. Demikian pentingnya pendidikan anak usia dini, di dalam Al-Qur'an, Al-

¹Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 31.

²Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 170.

Hadist, dan pendapat ulama terdapat isyarat bahwa agar pendidikan agama diberikan sejak usia dini.³

Pendidikan agama adalah pendidikan yang utama dan sangat penting untuk anak usia dini, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Pendidikan agama dapat dikatakan pendidikan dasar karena berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai keagamaan penting untuk ditanamkan sejak dini, karena sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang akan menghadapi berbagai tantangan dan godaan.⁴ Oleh karena itu, dalam proses tumbuh kembang anak harus diimbangi dengan pendidikan agama. Dalam memberi bimbingan dan arahan pada anak agar mampu memahami makna keimanan, dapat dilakukan dengan memberi pemahaman nilai agama pada anak.

Agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Seseorang yang patuh dan taat beragama, moralnya tentu akan baik. Namun sebaliknya, apabila seseorang memiliki akhlak yang rendah, maka nilai moral dan agamanya turut merosot. Seseorang yang memiliki kualitas agama yang baik, kemungkinan besar orang tersebut memiliki pengalaman beragama sejak usia kecil.⁵

Salah satu aspek yang harus ditanamkan di dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah aspek nilai agama dan moral. Pendidikan nilai agama dan moral berkaitan dengan budi pekerti, sikap sopan santun, kemauan untuk melaksanakan ajaran agama. Keberadaan pendidikan nilai agama dan moral dalam dunia pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pondasi yang penting. Jika hal ini tertanam dengan optimal sejak usia dini,

³Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 205.

⁴Abdurrahman, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 2 (2018), 102.

⁵Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 71.

makamerupakan awal yang baikdalam menjalani pendidikan selanjutnya.⁶ Awal kehidupan seorang anak, nilai agama dan moral dibentuk atau dipengaruhi oleh orang dewasa.⁷

Pada lembaga pendidikan anak usia dini, nilai agama dan moral ditanamkan melalui keteladanan, baik itu dari guru maupun dari orangtua. Anak-anak cenderung lebih meneladani perilaku guru. Ada pepatah yang menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru*.yang berarti guru adalah teladan bagi peserta didiknya. Segala perbuatan guru akan menjadi sorotan bagi masyarakat, bagaimana kemampuan guru dalam bersosialisasi dan keprofesionalannya di lingkungan sekitar.⁸ Pendidikan agama dan moral yang diberikan guru di sekolah akan optimal apabila ketika dalam keadaan di rumah anak tetap menjalankan ritual keagamaan. Hal ini tentu berhubungan dengan orangtua, orangtua merupakan pendidikan yang utama dalam lingkungan keluarga.⁹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini, standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.¹⁰

Lembaga RA Aisyiyah Simo 1 merupakan lembaga yang berbasis Islami, jadi penanaman nilai agama dan moral sangat penting untuk diterapkan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan lembaga.

⁶ Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (Sttpa Tercapai)", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2018), 44

⁷ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 75.

⁸ Isjoni, *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 102.

⁹ Yohanes Berkhmas Mulyadi, "Peran Guru dan Orangtua Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 2 (2018), 72.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 21.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 pada kelompok A, yakni selama masa pandemik covid-19 ini pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral tidak berjalan seperti hari normal. Pembelajaran hanya berjalan 1 jam selama sehari, dan masuk sekolah dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan hari Kamis. Jadi ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana, seperti praktik beribadah contohnya kegiatan shalat dan praktik wudhu. Sehingga, pengetahuan anak-anak tentang kegiatan ini kemungkinan besar kurang optimal.¹¹

Fakta terkait permasalahan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral penting untuk dilaksanakan. Dengan diberikannya pendidikan nilai agama dan moral bagi anak usia dini diharapkan mampu merubah perilaku anak, sehingga nantinya ketika sudah dewasa anak akan lebih bertanggung jawab dan menghargai sesama serta mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin menantang.

Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini penting dan perlu untuk dikaji lebih mendalam. Dengan ini, peneliti berkeinginan untuk mengkaji sebagai peneliti dengan judul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Kelompok A di Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka peneliti perlu membuat fokus penelitian secara konkrit. Berdasarkan observasi yang dilakukan di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo khususnya di kelompok A, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pelaksanaan

¹¹Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 November di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

penanaman nilai agama dan moral, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo
3. Untuk mengetahui capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoretis dan praktis. Berikut manfaat dari penelitian:

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai penanaman nilai agama dan moral anak usia dini.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti.

- 1) Memberi pengalaman yang bermakna yang akan menjadi bekal untuk calon pendidik yang profesional.
- 2) Sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan.
- 3) Sebagai pedoman di dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.
- 4) Sebagai bekal nantinya ketika menjadi seorang ibu dalam mendidik anak-anak.

b. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai referensi dan evaluasi untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Sebagai rujukan dalam melaksanakan pembenahan-pembenahan yang diperlukan.



F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

- BAB II** Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini dibahas mengenai strategi guru, nilai agama dan moral anak usia dini, dan karakteristik anak usia dini.
- BAB III** Metodologi Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Temuan Penelitian, yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum memuat tentang sejarah berdirinya RA Aisyiyah Simo 1, Profil RA Aisyiyah Simo 1, dan Visi Misi RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus, memuat tentang pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.
- BAB V** Pembahasan, terdiri dari pembahasan mengenai pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.
- BAB VI** Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang strategi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Akan tetapi, terdapat perbedaan mengenai fokus dan tujuan penelitian yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada, maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian Skripsi oleh Fitria Khasanah, mahasiswa Universitas Bengkulu dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi, atau nilai-nilai agama dan moral, proses, metode, evaluasi, penanaman nilai-nilai agama Islam dan moral di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Kota Bengkulu meliputi penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah, dan akhlak.

Persamaan penelitian Fitria Khasanah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada tujuan penelitian, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Kedua, penelitian Skripsi oleh Ulfatun Nadhiroh, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul penelitian “Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini 5-7 tahun di TPQ Sabilil Huda Pancir Sidorejo Pondok Blitar”. Penelitian ini membahas mengenai cara guru TPQ mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur’an dan perilaku moral dalam mengaji, cara guru TPQ dalam mengembangkan kemampuan hafalan surah-surah pendek dan perilaku moral dalam hafalan, serta cara guru TPQ dalam mengembangkan kemampuan shalat berjamaah dan perilaku moral dalam proses shalat berjamaah.

Persamaan penelitian Ulfatun Nadhiroh dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai agama dan moral anak usia dini. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Perbedaan lainnya yakni pada penelitian penulis difokuskan pada anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian Ulfatun Nadhiroh fokus pada anak usia 5-7 tahun, dan jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Ketiga, penelitian Skripsi oleh Dwi Respatiningrum, Mahasiwa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Tarbiyatul Athfal Al-Islamiyyah Al-Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas”. Penelitian ini membahas mengenai Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas, fokus penelitiannya adalah Penerapan Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Di TAA Al Manshuroh Pernasidi Kecamatan Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian Dwi Respatiningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai agama dan moral anak usia dini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian, penulis memiliki fokus penelitian mengenai pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, dan capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*), berasal dari kata benda atau kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Sedangkan Hardy, Langley, dan Rose, berpendapat bahwa strategi sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹² Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹³

Dalam buku Ihsana El-Khuluqo, strategi merupakan program yang mengandung tujuan yang ingin dicapai disertai dengan tindakan atau langkah-

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

¹³ *Ibid*, 3-4.

langkah khusus.¹⁴ Program yang dimaksud ialah program pembentukan perilaku anak usia dini yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan Pancasila.¹⁵

Secara etimologis guru disebut pendidik. Kata guru sepadan dengan bahasa Inggris dari kata *teacher*, yang berarti guru atau pengajar dan bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*”, berarti guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah. Teacher berasal dari kata kerja *to teach* yang berarti mengajar.¹⁶

Di dalam kehidupan masyarakat, guru dikenal dengan istilah *di gugu lan ditiru*, yang berarti didengarkan, diikuti, ditaati dan dicontoh. Guru berarti mengandung makna sosial yang tinggi.¹⁷ Lingkungan masyarakat senantiasa menghormati seorang guru, dan gurupun juga penting untuk bersilaturahmi dengan masyarakat, saling menghargai tanpa membedakan status, ekonomi, dan jabatan.

Dalam ketentuan umum, pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik, yang merupakan tenaga profesional. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Menurut Mulyasa, dalam buku Ratnawilis, guru merupakan yang paling memiliki pengaruh terhadap adanya proses dan hasil belajar yang berkualitas.

¹⁴ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

¹⁵ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

¹⁶ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10-11.

¹⁷ *Ibid*, 10-11.

¹⁸ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, 162.

Seorang guru memiliki peranan utama dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan formal, guru dituntut mengenai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁹

Pendidik adalah seseorang yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat, dan kemungkinan besar ditiru perilakunya oleh peserta didik. Seorang pendidik yang baik bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Antar pendidik di lembaga hendaknya saling bertukar pikiran dan saling berbagi pengetahuan, karena ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Syarat seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal sholeh
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat
- 3) Memiliki sikap pengabdian yang tinggi dalam dunia pendidikan
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan pada anak didik
- 6) Profesional dalam menjalankan tugas
- 7) Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami peserta didik.²⁰

Peran guru dalam mengembangkan moral dan agama anak adalah mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajar anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan memahani isi ajaran agama untuk menumbuhkan rasa iman anak.²¹ Apabila anak berada pada masa usia 0-6 tahun tidak dimanfaatkan dengan maksimal dalam penerapan pendidikan dan

¹⁹ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi bagi Guru Taman Kanak-kanak*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 8.

²⁰ Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 86.

²¹ Yohanes Berkhamas Mulyadi, "Peran Guru dan Orangtua Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.1, November 2018, 72.

penanaman nilai dan sikap yang baik, tentu ketika dewasa nanti perkembangan nilai agama dan moral anak kemungkinan besar tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan bangsa.²² Kemudian yang dimaksud strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dalam penelitian ini, yakni tindakan ataupun program yang disertai dengan langkah-langkah tertentu yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melakukan proses pembelajaran guna untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

b. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Ada beberapa strategi atau teknik yang dapat dikembangkan oleh guru dalam berkomunikasi dan interaksi dengan anak dalam rangka penanaman nilai agama dan moral. Strategi tersebut antara lain:

1) Membiarkan

Membiarkan berarti menerima perbuatan anak yang tidak berbahaya dan tidak merusak. Membiarkan tingkah laku bukan berarti memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan apa saja yang dikehendaki, tetapi untuk memberi kesempatan kepada anak agar bereksplorasi terhadap nilai-nilai sosial. Dengan ini anak akan merasakan akibat-akibat dari tingkah lakunya.

2) Tidak menghiraukan

Dalam rangka pembentukan moral anak, guru perlu mengembangkan teknik tidak hirau atas tingkah laku anak yang kelihatan tidak normal atau tidak pantas dengan sengaja. Dengan teknik ini, bertujuan agar anak menghentikan tingkah lakunya.

3) Memberikan contoh

²² Mukhamad Murdiono, "Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini " *Jurnal Kependidikan*, Vol. 38 No. 2 (November 2008), 171.

Perilaku guru, orangtua, dan lingkungan anak adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku moral anak.

4) Mengalihkan arah

Strategi ini penting dalam pembimbingan dan pembelajaran moral anak. Mengalihkan perhatian dari suatu objek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada jenis perilaku yang lebih sesuai dengan kehendak masyarakat. Pengalihan dimaksudkan untuk mencairkan ketegangan sehingga emosi yang mulai meluap pada diri anak bisa dikendalikan.

5) Memuji

Memuji anak berarti menunjukkan nilai dari sifat perilaku moral yang anak tunjukkan. Pemberian penghargaan melalui pujian secara psikologis mempunyai arti penguatan terhadap perilaku.

6) Mengajak

Ajakan merupakan salah satu cara mempengaruhi anak untuk melakukan sesuatu dengan cara membangkitkan emosi, perasaan, dan dorongan cita-cita anak.

Beberapa strategi untuk mengajak anak, sebagai berikut:

- a) Dengan cara menghimbau
- b) Menguraikan dengan cara mengesankan
- c) Menggunakan waktu makan untuk mengatakan sesuatu

7) Menantang

Menantang merupakan strategi yang penting dalam menguji kemampuan, kecermatan, dan tanggungjawab anak. Strategi ini mendorong anak untuk melakukan tugas yang dikehendaki, agar anak melakukan usahanya yang terbaik. Dengan memberikan latihan yang menantang, akan mengembangkan

kemampuan anak untuk menilai, membandingkan, membedakan, dan memilih tindakan yang diperbolehkan.²³

Selanjutnya, strategi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam buku M. Fadlillah, strategi harus disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Strategi yang digunakan mengarah pada pencapaian tingkat perkembangan anak usia dini, antara lain:

1) Strategi Keteladanan

Keteladanan adalah strategi yang paling meyakinkan keberhasilan dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia dini. Keteladanan merupakan unsur yang paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup.

Strategi keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencontohkan. Dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti setiap hal dilakukan guru. Dalam penerapan strategi keteladanan, ada beberapa hal yang dapat digunakan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memberikan keteladanan dengan apa yang dilihat anak
- b) Strategi keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah Nabi atau yang lain, yang berisi keteladanan akhlak
- c) Strategi keteladanan dapat diterapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru mengajak anak untuk berbagi dengan sesama.²⁴

2) Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ajaran agama

²³ Abuddin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, 62-65.

²⁴ Muhammad Fadlillah, dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 165.

Islam. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Strategi ini sangat praktis untuk pembinaan pembentukan nilai agama dan moral anak usia dini. Anak usia dini merupakan peniru yang ulung, jadi patutlah untuk menjadi perhatian bagi semua pihak, baik orangtua, guru, maupun orang dewasa di sekitar untuk menjadi figur yang terbaik.

3) Strategi Bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Kegiatan bercerita dapat digunakan sebagai metode pembelajaran, karena dapat menghilangkan kebosanan anak. Cerita yang dapat mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini, misalnya cerita tentang dakwah nabi mengenai ajaran tauhid dan menegakkan kebenaran.²⁵

4) Strategi Karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, merasakan, melihat, mendengar, dan melakukan. Melalui karyawisata, semua alat indera dapat diaktifkan. Serta dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak.

Selama berkaryawisata dapat melatih anak untuk disiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, dan membangun sikap positif dengan lingkungan. Dalam strategi ini guru dapat menanamkan nilai agama dan moral anak, yang akan mendorong anak untuk mengenal lingkungan dan membangkitkan kecintaan terhadap lingkungan serta Allah swt.²⁶

²⁵ *Ibid*, 170.

²⁶ *Ibid*, 170-184.

Karyawisata artinya kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar, tidak mengambil tempat yang jauh dan dalam waktu yang lama.²⁷

Selanjutnya, ada pendapat lain yang mengemukakan strategi pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini, yakni sebagai berikut:

1) Menanamkan rasa cinta Kepada Allah SWT

Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran ini akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan melalui proses mengamati. Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaan-Nya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar serta makhluk hidup yang lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Strategi penanaman nilai agama dan moral dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta dan kasih.

2) Menciptakan rasa aman

Rasa aman merupakan kebutuhan mendasar yang selalu diinginkan anak. Kebutuhan rasa aman tidak hanya dihadirkan dari lingkungan keluarga saja, akan tetapi sekolah dan lingkungan sekitar juga memberi pengaruh rasa aman bagi anak. Ketika anak merasa aman dan nyaman, dimanapun keberadaannya akan mudah menerima pembelajaran maupun teladan yang diberikan. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang optimal, sehingga anak dapat berkembang sesuai usianya.

3) Mencium dan membelai anak

Mencium dan memberi belaian pada anak merupakan suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Banyak kebaikan yang akan

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 215.

didapatkan jika memberikan ciuman dan belaian pada anak. Memberi ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang yang penuh kasih sayang.

4) Menanamkan cinta tanah air

Menanamkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini dapat diperkenalkan melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama. Selain melalui upacara bendera, guru dapat memperkenalkan rumah adat atau baju adat dari berbagai suku di Indonesia.

5) Meneliti dan mengamati

Dalam kegiatan meneliti dan mengamati, anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu dengan sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Melalui hal ini, anak dapat belajar melalui pengalamannya dan belajar dari kesalahannya agar sehingga tidak mengulangnya kembali. Misalnya, anak mengamati tumbuhan atau binatang. Kegiatan pengamatan ini bisa diikuti dengan penjelasan tentang ciptaan tuhan, mengenal adanya tuhan dengan proses pengamatan akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi seorang anak.

6) Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak

Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak dapat dilakukan melalui cerita atau dongeng. Dalam hal ini, harus dipilih cerita yang berkaitan dengan kenabian atau orang-orang sholeh. Dari cerita tersebut, akan didapatkan nilai-nilai positif. Melalui bercerita, akan dapat membangkitkan kesadaran dan mempengaruhi jalan pikiran anak, serta meningkatkan imajinasi anak.

7) Memberikan penghargaan

Anak harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga. Untuk memunculkan perasaan tersebut, dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan sederhana yang sesuai dengan kemampuannya contohnya menyapu, membuang sampah, dan membawakan sesuatu. Dengan ini, anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain. Guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian mengenai apa yang telah dilakukan.

8) Pendidikan jasmani

Kegiatan jasmani dapat dilakukan dalam bentuk olahraga ataupun kegiatan permainan yang merangsang pertumbuhan fisik motorik anak. Olahraga bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, diantaranya adalah (1) mengoptimalkan kecerdasan otak, (2) melatih fisik motorik anak sehingga dapat berkembang dengan baik, (3) mengenalkan dan melatih kerjasama dengan teman dan guru, (4) mengenalkan jiwa sportivitas dalam diri seorang anak, (5) menanamkan nilai-nilai kejujuran, karena dalam kegiatan ini terdapat aturan yang harus dipenuhi.

Ibnu Sina berpendapat hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olahraga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan.

9) Teladan yang baik

Anak membutuhkan role model dalam proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

10) Memenuhi kebutuhan bermain

Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain akan merangsang

perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Bermain merupakan kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, anak akan merasa senang, nyaman dan selalu dalam kebahagiaan. Anak usia dini memang perlu mainan untuk mengembangkan akalinya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya.²⁸

11) Pengulangan dalam proses pembelajaran

Pada saat anak berada pada masa *golden age* bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 triliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses restrukturisasi atau pembentukan kembali sambungan-sambungan tersebut. Cara mengulang-ulang dapat dilakukan dengan:

- a) Memperdengarkan dan melafalkan ayat Al-Quran
- b) Bahasa asing
- c) Memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar
- d) Memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda, warna-warna cerah dan gambar
- e) Memperkenalkan aroma buah melalui buku
- f) Membacakan cerita atau dongeng²⁹
- g) Nyanyian religius, tema dari lagu ialah yang membantu dan memudahkan anak dalam memperoleh pengetahuan serta menggunakan nada yang mudah didengar dan lirik yang mudah dipahami anak.³⁰

²⁸ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 (2017), 58-62.

²⁹ *Ibid*, 62.

2. Nilai Agama dan Moral

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat mempergunakan metode yang dimungkinkan bisa untuk membentuk kebiasaan yang didasari nilai agama dan moral Pancasila agar anak mampu menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pengalaman belajar yang diberikan akan bisa membentuk pembiasaan kerja, menghargai waktu, dan kebiasaan memelihara lingkungan.³¹ Parlin, dalam buku Jalaludin dan Abdullah Idi, mengemukakan bahwa moral bangsa ialah bagaimana sikap, tingkah laku, dan perbuatan suatu bangsa. Moral Islam sangat diperlukan untuk menyeleksi agar dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menyimpang dengan tujuan agama Islam.³²

Menyikapi perkembangan agama dan moral anak usia dini, ada dua teori yang mengungkapkan timbulnya jiwa keagamaan pada anak, berikut penjelasannya:

a. Rasa ketergantungan

Manusia dilahirkan di bumi memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman yang baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan empat kebutuhan tersebut, maka sejak bayi dilahirkan berada pada ketergantungan. Melalui pengalaman yang diperoleh akan terbentuk jiwa keagamaan pada diri anak.

b. Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, salah satunya instink keagamaan. Namun belum muncul tindakan keagamaan pada diri anak karena instink tersebut belum berfungsi dengan sempurna. Dengan ini, sebaiknya sebelum usia 7 tahun anak diperkenalkan dengan pendidikan agama. Penanaman

³⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 93.

³¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

³² Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 208.

keagamaan dilakukan melalui hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.³³

Dalam pandangan modern, Rasulullah Saw. membuka kunci ruang kecakapan berakhlak dalam konsep kecakapan sepanjang zaman. Dalam kehidupan manusia, kecakapan berakhlak jauh lebih mahal dibandingkan dengan kecakapan intelektual.³⁴ Penanaman akidah, mengajarkan dan membimbing akhlakul karimah anak, akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak kedepannya.³⁵ Hal ini dibuktikan dengan orang yang pandai dan ingin meraih kesuksesan namun tidak diimbangi dengan tawakal dan pantang menyerah maka akan sia-sia. Setiap anak yang lahir di dunia pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati, sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.³⁶ Tujuan ajaran agama yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia ialah agar manusia selamat mulai sejak lahir di dunia dan akhirat yakni bertemu kembali dengan Allah ketika sudah meninggal nanti.³⁷

Bollinger, dalam buku Idad Suhada, mengemukakan bahwa kebutuhan agama sebagai kebutuhan terdalam dari diri individu. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, seseorang akan menemukan identitas dan makna hidupnya. Witmer, berpendapat bahwa perkembangan agama merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan suatu yang lebih agung dari dirinya.³⁸

³³ Sa'dun Akbar, *Pegembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), 57.

³⁴ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

³⁵ Ulfiyah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 79.

³⁶ Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli – Desember 2015), 214.

³⁷ Amir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 Ed. 2 (Desember, 2012), 107.

³⁸ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Raudhatul Athfal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

Moral berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Moralitas merupakan kemauan melakukan dan menerima peraturan, nilai, dan prinsip moral. Nilai moral yang mengenai seruan untuk berbuat baik, menganut ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, larangan mencuri, berzina, berjudi. Seorang manusia bisa dikatakan bermoral apabila bertingkah laku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di lingkungan sosialnya.³⁹ Selanjutnya, istilah moral sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu maupun kelompok. Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya manusia.⁴⁰

Dalam perkembangan moral, masa anak usia dini perlu diarahkan pada kedisiplinan mengenai pola perilaku. Disiplin memiliki peran untuk memberikan hukuman pada perilaku anak tidak benar dan pujian diberikan pada anak yang berperilaku sesuai lingkungan sosial.⁴¹ Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴² Nilai agama dan moral yang penting dan perlu ditanamkan pada anak, antara lain: a) rajin beribadah, b) jujur, c) bersikap hormat kepada yang lebih tua, d) rukun dengan saudara dan masyarakat, e) pencapaian prestasi belajar.⁴³

³⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 28.

⁴¹ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Hidup* (Ponorogo: Stain Po Press, 2014), 129.

⁴² Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 01 No. 1 (Juni 2017), 3.

⁴³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 155-161.

Penanaman nilai agama dan moral ini dapat dilakukan melalui menanamkan karakter positif yang akan melekat pada diri anak sehingga nantinya tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Hal tersebut merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral.⁴⁴ Pada dasarnya, penanaman nilai agama dan moral sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa berperilaku mulia.⁴⁵

a. Teori Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Piaget, dalam buku Habibu Rahman, menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yaitu tahap realisme dan tahap moralitas otonomi.

1) Tahap realisme moral

Dalam tahapan ini, perilaku anak ditentukan pada peraturan perilaku yang spontan atau tidak disadari. Pada tahap ini, ada asumsi bahwa orangtua dan orang dewasa adalah sebagai pemimpin, dan anak mengikuti peraturan yang ditetapkan tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai benar atau salah atas dasar konsekuensi bukan motivasi. Anak belum mengerti mengenai tujuan dari tindakan yang dilakukan. Misalnya, suatu tindakan dianggap salah jika mengakibatkan hukuman.

2) Tahap moralitas otonomi

Pada tahapan ini, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 sampai 8 tahun, dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Antara usia 5-8 tahun, konsep anak

⁴⁴ Latifah Nurul Safitri dan Hafidh 'Aziz, "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak" *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2019), 86.

⁴⁵ Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini, *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2019), 32.

tentang keadilan mulai berubah. Konsep benar–salah yang telah dipelajari dari orang tua, secara bertahap akan dimodifikasi. Sehingga, anak mulai mempertimbangkan suatu keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan mempertimbangkan semua cara atau berbagai faktor dalam memecahkan masalahnya.⁴⁶

Menurut Lawrence Kohlberg, tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya. Teori ini didasarkan pada analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 sampai 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilemma moral, dimana anak-anak tersebut harus memilih antara tindakan menaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan.⁴⁷ Kohlberg kemudian mengklasifikasi respons yang dimunculkan ke dalam enam tahap. Enam tahap tersebut dibagi kedalam tiga tingkatan, antara lain:

1) Prakonvensional

Pada masa ini, seseorang menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung, anak mengenal moralitas melalui dampak yang timbul secara langsung, yaitu menyenangkan akan mendapat hadiah, dan sebaliknya menyakitkan akan mendapat hukuman. Tingkat prakonvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral dan murni melihat dari dalam bentuk egosentris.

⁴⁶ Habibu Rahman, Rita Kencana, dan Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Pratisi PAUD* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 7-8.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 260-261.

Tahap *pertama*, individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakannya yang dirasakan sendiri. Contohnya, suatu tindakan dianggap salah apabila jika melakukannya dihukum. Anak tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya.

Tahap *kedua*, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang diminatinya. Pada tahap ini kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, yang akan berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku dan akan kugaruk punggungmu”. Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi untuk kepuasan diri atau bisa dikatakan tindakannya lebih mempunyai dasar tukar-menukar.

2) Konvensional

Tingkat konvensional, suatu perbuatan akan dinilai baik apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat.

Tahap *ketiga*, seseorang memasuki masyarakat dan memilih peran sosial. Individu mau menerima tujuan dan ketidaksetujuan orang lain. Suatu perbuatan akan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.

Tahap *keempat*, perilaku dinilai apabila menunaikan kewajiban, mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial.

3) Pasca konvensional

Tingkat ini disebut anak menaati aturan untuk menghindari hukuman. Tingkat ini terdiri dari tahap kelima dan keenam.

Tahap *kelima*, ada semacam perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tahap *keenam*, penalaran moral berdasar pada kata hati, menggunakan prinsip etika universal yang bersifat abstrak serta penghormatan terhadap martabat manusia.⁴⁸

Elkind, dalam buku Sa'dun Akbar menyatakan bahwa melakukan penelitian mengenai perkembangan doa dan ibadah. Kemudian menyimpulkan tahapan perkembangan doa dan ibadah pada anak dibagi menjadi tiga, yaitu tahap global (5-7 tahun), tahap konkrit (7-9 tahun), dan tahap abstrak (11-12 tahun). Selain Elkind, Harms memiliki pendapat yang berbeda mengenai perkembangan agama yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap *fairytale* (tingkat dongeng)

Tahap ini dialami ketika usia 3-6 tahun. Pada tahap ini, anak membangun konsep ketuhanan berdasarkan khayalan, misalnya mengenal Tuhan sebagai raksasa, hantu, malaikat bersayap dan lain sebagainya.

2) Tahap realistik (tingkat kenyataan)

Tahap ini dialami ketika usia 7-12 tahun. Pada tahap ini, anak mengenal agama secara konkrit. Tuhan dan malaikat adalah sosok penampakan yang nyata, seperti manusia yang memberi pengaruh untuk kehidupan bumi.

3) Tahap individualistik (tingkat individu)

Tahap ini dialami pada usia 13-18 tahun dan terbagi atas dua golongan, yakni:

a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang didapat anak dari lingkungan sekitar, dan dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi

⁴⁸ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), 54-57.

b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan yang didapat dari pemikiran pribadi berdasarkan pengalaman yang diperoleh di masa sebelumnya.

Pada tahap ini, anak sudah mulai menentukan pilihan terhadap suatu model agama tertentu dan telah memiliki minat terhadap perilaku yang berkaitan dengan keagamaan.⁴⁹

Dalam buku Desak Made Yoniarini, manusia disebut sebagai *Homo Devinans* dan *Homo Religious*, yang berarti makhluk yang bertuhan dan beragama, yang melakukan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama dan moral penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Agama dan moralitas akan menuntun seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Perkembangan nilai agama dan moral anak usia 0-6 tahun adalah:

- 1) Usia 0-1 tahun, anak mendengarkan doa-doa dan menyaksikan kegiatan peribadahan
- 2) Usia 2-3 tahun, anak mulai menirukan gerakan-gerakan peribadahan
- 3) Usia 4-6 tahun, anak mengenal ajaran yang dianutnya dan memahami perilaku baik, buruk, jujur, sopan, dan hormat.⁵⁰

b. Karakteristik Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik nilai agama dan moral anak yang harus dikenalkan dan ditanamkan oleh orangtua, keluarga, guru, dan praktisi kepada anak usia dini, antara lain:

- 1) Kejujuran; merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengakui perasaan dan tindakan orang lain. Kejujuran merupakan nilai kehidupan yang harus

⁴⁹ Sa'dun Akbar, *Pegembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*, 55-56.

⁵⁰ Desak Made Yoniarini, *Konsep Tri Hita Karana Bagi Anak Usia Dini* (Malang: Literasi Nusantara, 2020),

ditanamkan sejak dini. Dengan ini, maka akan membantu generasi muda menjadi generasi yang benar, terhindar dari rasa bersalah karena ada kebohongan dalam hidup.

- 2) Disiplin; merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Disiplin mendorong anak untuk memperoleh kepuasan karena kepatuhan yang telah dilakukan, serta mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir dan berbuat secara teratur.
- 3) Kepedulian sosial; sebagai makhluk sosial, sikap mau berbagai, saling memperhatikan, saling melengkapi satu sama lain penting untuk ditanamkan sejak usia dini.
- 4) Empati; merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sebagai upaya rasa bersyukur terhadap apa yang telah dimiliki.
- 5) Kontrol diri; merupakan salah satu hal yang penting yang dimiliki manusia, yang merupakan ekspresi emosi yang diluapkan oleh anak itu sendiri.
- 6) Menghormati orang lain; merupakan upaya memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap ini akan muncul pada diri anak melalui proses pembelajaran kemampuan moral yang dimulai sejak dini.
- 7) Religiusitas; sikap keberagamaan yang diperoleh anak melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan untuk berterimakasih, bersyukur, beribadah, berdoa, penting untuk dicontohkan pada anak usia dini.
- 8) Gender; sikap, kondisi, situasi, serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan antara laki-laki dan perempuan terus belangsung dan diterima secara turun-temurun. Pembedaan bukanlah menunjukkan perbedaa esensial, melainkan pembedaan kebiasaan belaka.

- 9) Demokrasi; hal ini bisa ditanamkan pada anak melalui kegiatan menghargai perbedaan. Anak perlu mendapatkan apresiasi dari guru, apapun yang dihasilkan supaya merasa bahwa dihargai.
- 10) Kemandirian; melalui kegiatan bermain bersama dan menjadikan anak senang, hal ini akan membuat anak merasa nyaman dan tidak perlu ditunggu orang tua maupun guru.
- 11) Tanggung jawab; dapat dilakukan melalui permainan atau tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggungjawab anak, yakni membereskan mainan setelah selesai dan tidak merusak mainan.⁵¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada usia 4-5 tahun indikatornya sebagai berikut:

- 1) Mengetahui agama yang dianutnya
- 2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
- 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
- 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
- 5) Membiasakan diri berperilaku baik
- 6) Mengucapkan salam dan membalas salam.⁵²

c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai agama dan moral pada anak usia dini terdiri dari faktor perkembangan awal dan faktor penghambat, berikut penjelasannya:

⁵¹ Habibu Rahman, Rita Kencana, dan Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Pratisi PAUD*, 19-27.

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 21.

1) Perkembangan awal

Perkembangan awal anak usia dini terjadi pada usia 0-6 tahun, yakni pada masa kritis tumbuh kembang anak, dan mengalami perbedaan pada tumbuh kembang anak usia dini, yang dipengaruhi oleh:

- a) Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan, yang akan mendorong anak untuk cenderung menjadi terbuka dan lebih berorientasi pada penyesuaian sosial yang baik
- b) Faktor emosi, tidak adanya hubungan atau ikatan emosional akibat penolakan anggota keluarga atau perpisahan dengan orangtua dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak
- c) Metode mendidik anak, anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif, diprediksi kelak cenderung kehilangan tanggungjawab, memiliki kendali emosional yang rendah. Dan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis penyesuaian sosialnya akan lebih baik.
- d) Beban tanggungjawab yang berlebihan, anak pertama seringkali diharapkan tanggungjawab terhadap rumah dan menjaga adiknya. Hal ini dapat dimungkinkan untuk mengembangkan kebiasaan memerintah sepanjang hidupnya.
- e) Faktor keluarga di masa kanak-kanak, anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga besar akan bersikap dan berperilaku otoriter. Kemudian, anak yang berkembang di keluarga yang cerai kemungkinan besar akan menjadi anak yang mudah cemas, tidak mudah percaya, dan sedikit kaku.

f) Faktor lingkungan, lingkungan yang merangsang merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak.⁵³

2) Faktor penghambat

a) Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan kekuatan menjadi lemah

b) Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak

c) Tidak adanya kesempatan untuk belajar dengan kelompok sosial

d) Tidak adanya bimbingan dalam belajar

e) Rendahnya motivasi dalam belajar

f) Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.⁵⁴

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.⁵⁵ Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dan memiliki rentang usia yang berharga dibanding usia selanjutnya, karena memiliki kecerdasan yang luar biasa.⁵⁶ Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dilihatnya. Semua informasi disimpan di otak anak dan dapat bertahan lama.⁵⁷ Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada usia ini akan berpengaruh pada

⁵³ Habibu Rahman, Rita Kencana, dan Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Pratisi PAUD*, 28-30.

⁵⁴ *Ibid*, 30-32.

⁵⁵ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna*, Vol. 2 No. 2, (Desember 2018), 16.

⁵⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 16.

⁵⁷ Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 40.

perkembangan anak selanjutnya, dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat untuk pengembangan nilai moral dan agama ada anak, maka perilaku amoral dan sikap bertentangan dengan norma agama akan ada pada diri anak.⁵⁸ Usia anak merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, yang berupa aspek jasmani dan rohani. Hal ini akan berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum, anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Berikut karakteristik anak usia dini berdasarkan usianya:

- 1) Usia 0-1 tahun, usia ini merupakan masa bayi, perkembangan fisik anak mengalami percepatan yang luar biasa. Karakteristik anak pada masa usia ini antara lain:
 - a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan
 - b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap
 - c) Mempelajari komunikasi sosial, bayi yang baru lahir telah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungan. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal oleh bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh bayi merupakan modal penting untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

⁵⁸ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2017, 20.

- 2) Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan usia sebelumnya, yakni secara fisik masih mengalami pertumbuhan dengan pesat. Karakteristik anak pada masa usia ini antara lain:
- a) Anak aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
 - b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Bahasa anak diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya serta terus memahami pembicaraan orang dewasa di sekitar dan belajar mengungkapkan isi hati.
 - c) Mulai mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak bergantung pada perlakuan lingkungan sekitar.
- 3) Usia 4-6 tahun, karakteristik anak pada usia ini antara lain:
- a) Anak aktif melakukan berbagai kegiatan, hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar anak.
 - b) Perkembangan bahasa semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain serta mampu mengungkapkan isi hati dalam batas tertentu.
 - c) Perkembangan kognitif sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan anak pada usia ini banyak pertanyaan yang diajukan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
 - d) Bentuk permainan yang dimainkan masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun dalam permainan dilakukan secara bersama.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 5-7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang dapat diamati secara utuh. Maka dari itu, penelitian kualitatif dilakukan dengan memperoleh data secara alami dan komprehensif yang sesuai kenyataan yang ada tanpa direkayasa.⁶⁰

Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian sampel besar dari populasi. Penelitian ini bertujuan menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas pada kelompok partisipan. Penelitian ini bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus, yang merupakan penelitian terperinci mengenai seorang individu atau unit sosial selama dalam waktu tertentu. Jenis penelitian ini dapat menghantarkan peneliti untuk memasuki kelompok sosial terkecil, seperti perhimpunan, lembaga, keluarga dan bentuk kelompok lainnya. Dalam khazanah metodologi, jenis penelitian studi kasus diartikan studi yang komprehensif, rinci, dan mendalam sebagai upaya untuk menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kekinian.⁶¹

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena dapat meneliti mengenai kejadian, aktivitas, kegiatan di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo. Yang dalam penelitian ini

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 80-82.

⁶¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 20.

berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral, serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta peneliti karena peneliti memiliki peran dalam menentukan keseluruhan data.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara berkelanjutan untuk memperoleh keseluruhan data.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Februari sampai dengan tanggal 11 Maret 2021. Sepanjang penelitian, peneliti telah bertemu dengan Guru kelompok A, Kepala Sekolah, dan guru pengganti kelompok A untuk melakukan wawancara guna menemukan jawaban atas rumusan masalah. Kehadiran peneliti dalam kegiatan wawancara, observasi, dan pengambilan dokumentasi telah terdaftar pada lampiran skripsi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Aisyiyah Simo 1, sekolah tersebut terletak di Dukuh Simo, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan ini dikarenakan, belum pernah ada peneliti yang memasuki sekolah tersebut untuk melakukan penelitian mengenai nilai agama dan moral anak usia dini, serta menurut peneliti sekolah tersebut menarik untuk diteliti karena peserta didiknya cukup aktif, baik di rumah maupun di sekolah.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 163.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diambil adalah strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini yang meliputi pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber tertulis.⁶³ Sumber data utama disimpan melalui catatan tertulis, rekaman video maupun audio, dan pengambilan foto. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelompok A, guru pengganti kelompok A, dan kepala sekolah RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Menurut Kartono, dalam buku Imam Gunawan, observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala dengan melalui pengamatan dan pencatatan. Observasi dalam penelitian kualitatif harus bersifat alamiah, dilakukan dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek pada fenomena.⁶⁴ Pengamatan mungkin tidak hanya dilakukan dalam waktu satu atau dua jam, melainkan secara intensif dalam waktu yang tidak terbatas, bisa dalam waktu satu bulan, dua bulan, enam bulan, atau bahkan satu tahun.⁶⁵

⁶³ Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 169.

⁶⁴ *Ibid*, 143.

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 96.

Penelitian ini dilakukan di masa pandemik covid-19, jadi pembelajaran tidak berjalan sesuai kondisi normal, sekolah dilaksanakan mulai hari Senin sampai dengan hari Kamis di Masjid sekitar lingkungan sekolah dan proses pembelajaran hanya dilaksanakan 1 jam yakni pukul 08.00-09.00 WIB.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi melalui pertanyaan yang kepada seorang narasumber. Wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Yang dimaksud wawancara terstruktur ialah susunan pertanyaan yang sudah dirinci dan dipersiapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang mendalam dan terbuka.⁶⁶

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pada pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral, strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini, serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo. Wawancara dilakukan pada guru kelompok A, Kepala Sekolah, dan guru pengganti kelompok Adi RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang, kelompok, suatu peristiwa, atau kejadian dalam kelompok sosial yang sesuai dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang berguna dalam sebuah penelitian kualitatif. Dokumen bisa berupa teks tertulis, gambar, foto, ataupun *artefacts*.⁶⁷

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen, dalam buku A. Muri Yusuf, analisis data merupakan suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto dan material lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸ Pada prinsipnya analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori dan satuan urutan dasar dalam rangka mencari serta menyusun data secara sistematis.⁶⁹

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan. Pada penelitian ini, menggunakan analisis data berdasarkan Milles dan Huberman. Dalam model ini, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data yang harus dikerjakan, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) data display (*display data*), 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*verifying*).

Tiga analisis data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

⁶⁷A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 391.

⁶⁸*Ibid*, 400.

⁶⁹Mukhibat, *Manajemen Berbasis Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 21.

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang ada dalam catatan tertulis lapangan. Reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data.⁷⁰

Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data hasil wawancara dan dokumentasi. Setelah seluruh data terkumpul, data yang bersifat umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral, strategi penanaman nilai agama dan moral, serta capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

2. Data display

Data display atau disebut paparan data merupakan sekumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷¹ Bentuk display data dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif, kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.⁷² Penyajian data dalam metode ini disajikan dalam bentuk naratif, grafik dan matriks jaringan kerja. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus, dan digunakan sebagai acuan dalam mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁷³

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk teks narasi, tabel penilaian, serta matrik temuan penelitian dari hasil data-data yang telah dikategorisasi.

⁷⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 408.

⁷¹ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 211.

⁷² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 409.

⁷³ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 89.

3. Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan berupa deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁷⁴

Ketiga langkah ini bersifat interaktif, yakni pada reduksi data dilakukan kategorisasi atau pemfokusan, kemudian penyajian datayang telah dikategorikan dalam bentuk teks naratif sehingga kesimpulan dapat ditarik dalam penelitian strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Metode tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 3.1 Teknik Analisis Data menurut Milles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif.⁷⁵

⁷⁴ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 212.

⁷⁵ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 117-122.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan melalui tiga cara berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti akan menentukan seberapa banyak data diperoleh. Keikutsertaan dilakukan tidak dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu keikutsertaan pada latar penelitian.⁷⁶

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat meningkatkan kepercayaan mengenai data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari peneliti maupun dari responden, serta dapat membangun kepercayaan subjek. Kemudian, perpanjangan keikutsertaan juga berguna untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.⁷⁷

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari, dan kemudian mendalami hal tersebut secara rinci.⁷⁸

3. Triangulasi sumber

Teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Perbandingan dan pengecekan dapat dilakukan melalui:

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 327.

⁷⁷*Ibid*, 328-329.

⁷⁸*Ibid*, 330.

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁹

Dalam hal ini bukanlah mengharapkan bahwa hasil perbandingan merupakan kesamaan pandangan, pendapat, dan pemikiran. Yang penting ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Bogdan, dalam buku Basrowi dan Suwandi, tahap penelitian kualitatif melalui tiga tahapan yaitu, pralapangan, kegiatan lapangan dan tahap analisis data.⁸⁰

1. Tahap pralapangan

Dalam tahap pralapangan peneliti melalui 6 tahapan dan ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu persoalan etika, diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri, yang meliputi pembatasan latar dan peneliti; penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan; jumlah waktu studi.

⁷⁹*Ibid*, 330-331.

⁸⁰Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 84.

- b. Memasuki lapangan, yang perlu dipersiapkan ialah melakukan keakraban dengan subjek; mempelajari bahasa; peranan peneliti.
 - c. Berperanserta sambil mengumpulkan data, yang meliputi pengarahannya studi; mencatat data; petunjuk tentang cara mengingat data; kejenuhan, keletihan, dan istirahat; meneliti suatu latar yang didalamnya terdapat pertentangan; analisis di lapangan.
3. Tahap analisis data

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, yang berarti pelaksanaannya dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.⁸¹ Pada bagian ini, peneliti akan menyusun hasil pengamatan, hasil wawancara, dan data tertulis untuk dilakukan analisis data yang akan dipaparkan secara naratif.



⁸¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 281.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Berdirinya Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 diawali dari lingkungan Masjid Darul Falah Simo Jenangan Ponorogoyang memiliki jumlah penduduk cukup padat, ada banyak anak usia prasekolah yang belum terarah bimbingan belajar dan bermain. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan orang tua dan lembaga pendidikan TK/RA/BA/TA yang menempuh jarak cukup jauh. Karena hal inilah, seorang pemimpin organisasi Muhammadiyah tergugah hati nuraninya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini.

Lembaga yang berjalan pada waktu itu belum memiliki gedung sekolah, dan sementara kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah warga sekitar. Pendidik yang ditugaskan untuk mengajar diambil dari pengurus ranting yang memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan.

Lembaga Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo telah resmi berdiri dan mendapat SK pendirian dari Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo dengan nomor D-73/A/II/73. Pada tahun 2007, lembaga membeli tanah dari salah satu warga Muhammadiyah untuk dibangun gedung Raudhatul Athfal Aisyiyah Simo 1, gedung mulai dipakai tahun 2009 hingga sekarang.⁸²

⁸² Lihat pada Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/D/01-III/2021.

2. Profil Lembaga RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Profil lembaga RA Aisyiyah Simo 1 adalah sebagai berikut:

a. Identitas

- 1) Nama Lembaga : RA 'Aisyiyah Simo 1
- 2) Alamat
 - Desa : Jenangan
 - Kecamatan : Jenangan
 - Kabupaten : Ponorogo
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Kode Pos : 63492
 - No. Telepon : 085232219516
- 3) Nama Yayasan : 'Aisyiyah
- 4) Status Akreditasi : Terakreditasi A
- 5) Status Lembaga RA : Swasta
- 6) No SK Kelembagaan : D-73/A/II/73
- 7) NSM : 101235020072
- 8) NIS / NPSN : 6943871
- 9) Tahun didirikan/beroperasi : 2007
- 10) Status Tanah : Waqof
- 11) Luas Tanah : 450 m²
- 12) Nama Kepala Sekolah : Wahyu Fatmawati, M.Pd.I
- 13) Masa Kerja Kepala Sekolah : 10 Tahun

b. Letak Geografis

Lembaga RA Aisyiyah Simo 1 terletak di lingkungan pedesaan. Berada di sekitar pemukiman penduduk dan 2-3km untuk menempuh jalan raya jenangan.

- 1) Sebelah selatan jalan desa dan MI Muhammadiyah 1 Simo

- 2) Sebelah barat pemukiman penduduk
- 3) Sebelah utara persawahan
- 4) Sebelah timur pemukiman penduduk

c. Data Guru dan Siswa

1) Jumlah Guru & Karyawan

RA Aisyiyah Simo 1 saat ini memiliki tiga guru tetap yayasan. Satu guru mengajar di Play Group, satu guru mengajar di kelompok A, dan satu guru mengajar di kelompok B serta kepala sekolah.

Tabel 4.1. Guru RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Wahyu Fatmawati, M.Pd.I	Kepala RA Aisyiyah Simo 1
2	Sri Widayati	Guru Play Group Aisyiyah Simo 1
3	Naning Yuliati, S.Pd	Guru Kelompok A
4	Minah, S.Pd	Guru Kelompok B

2) Jumlah Siswa

Pada tahun pelajaran 2020/2021 peserta didik di RA Aisyiyah Simo 1 seluruhnya adalah 36 anak. Kelompok A terdiri dari 18 anak, dan kelompok B terdiri dari 18 anak.

3) Rombongan Belajar

Rombongan belajar RA Aisyiyah Simo 1 terdiri dari dua rombel, yakni kelompok A dan kelompok B, masing-masing kelompok memiliki 18 peserta didik.

4) Pelaksanaan KBM pagi

- a) Hari Senin s/d Kamis pukul 07.00-10.30 WIB.
- b) Hari Jum'at dan Sabtu pukul 07.00-09.00 WIB.

d. Data Fasilitas Sekolah

1) Ruangan

Ruangan yang disediakan di RA Aisyiyah Simo 1 terdiri dari ruang kelas sekaligus ruang bermain yang cukup dan sesuai dengan jumlah anak, ruang guru dan kepala sekolah yang cukup baik.

2) Alat Penunjang KBM

Tabel 4.2. Alat Penunjang KBM RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

No	Fasilitas	Jml	Pemanfaatan Alat			Kondisi		
			Di-pakai	Tdk	Jrg	Baik	R R	R B
1	Balok	1	V			V		
2	Puzzle	10	V			V		
3	Alat bermain seni	24	V			V		
4	Bola berbagai ukuran	30	V			V		
5	Alat bermain keaksaraan	25	V			V		
6	Alat bermain peran	10	V			V		
7	Alat bermain sensorimotor	40	V			V		
8	Alat pengukur berat badan	1	V			V		
9	Alat pengukur tinggi badan	1	V			V		
10	Perlengkapan cuci tangan	10	V			V		

- 3) Data Prestasi 3 tahun terakhir
 - a) Akreditasi lembaga Memperoleh peringkat Paripurna (A) Tahun 2019
 - b) Terpilih sebagai Rintisan Sekolah unggulan tanfidz dan bahasa yang ditunjuk oleh PDA Majelis Dikdasmen tahun 2020
 - c) Juara Harapan I Tahfidzul Qur'an dalam rangka FASS ke-71 Kk III IGRA Kec. Jenangan – Ngebel
 - d) Juara Harapan III Guru Kreasi APE FASS HAB Kemenag ke-71 KK III IGRA Kec. Jenangan – Ngebel
 - e) Juara II Lomba Matematika Ceria Tingkat BA oleh PCNA Jenangan Barat.⁸³

3. Visi, Misi dan Tujuan RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

- a. Visi : Terwujudnya anak usia dini yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, sehat jasmani dan rohani, ceria dan siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Indikator Visi :

- 1) Terbiasa melaksanakan shalat lima waktu
- 2) Terbiasa membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, dan doa harian
- 3) Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri
- 4) Berani dan mampu berkreasi
- 5) Terbiasa berakhlakul karimah
- 6) Berani berkompetisi

- b. Misi : Memberi pelayanan pendidikan yang mencakup moral dan nilai agama, sosial, emosional, serta kecerdasan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

⁸³ Lihat pada Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/D/01-III/2021.

c. Tujuan RA Aisyiyah Simo 1

Pedoman pengembangan program pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan program pembelajaran di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, yang terdiri atas:

1) Tujuan umum RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

- a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.
- b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- c) Membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

2) Tujuan khusus RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

- a) Meningkatkan kualitas iman, akhlak, dan amal sholeh seluruh warga sekolah
- b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana serta pemberdayaan yang mendukung prestasi amaliyah keagamaan islam di lembaga.
- c) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan kebersihan dan keindahan lingkungan
- d) Meningkatkan kelulusan yang akan melanjutkan ke SD/MI

- e) Memberikan dasar peserta didik dalam mengenal dan membaca iqro' secara sederhana.⁸⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 diterapkan mulai dari datang di sekolah sampai sepulang sekolah yakni anak dibiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam ketika baru datang di sekolah dan sepulang sekolah, serta memberi pembiasaan-pembiasaan yang baik dan teladan yang baik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelompok A, Bu Naning Yuliati:

“Di sekolah ini setiap pagi saat anak baru datang harus bersalaman dengan guru, dan mengucapkan salam. Ini sudah biasa terjadi setiap pagi mbak, jadi ketika anak datangnya lebih dulu dari guru, ketika guru baru datang sampai pagar depan sekolah ya anak-anak yang mendekati guru untuk bersalaman. Katika pulang sekolah juga begitu mbak... Tidak lupa untuk bersalaman”.⁸⁵

Bu Naning Yuliati menambahkan: “Ketika jam menunjukkan sudah waktu masuk, kita semua guru dan anak-anak berdoa bersama mbak, dilanjutkan hafalan sesuai dengan jadwal. Dalam kegiatan sehari-hari guru senantiasa memberi teladan yang baik”.⁸⁶

Bu Sri Widayati, guru pengganti Bu Naning Yuliati ketika berhalangan untuk hadir memberi pernyataan bahwa: “Setiap hari anak diberikan pengertian untuk saling menyayangi sesama teman, saling menghargai, jujur, dan menjalankan perintah Allah

⁸⁴Lihat pada Temuan Data Penelitian Dalam Bentuk Dokumen dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/D/01-III/2021.

⁸⁵Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/W/8-II/2021

⁸⁶ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/W/8-II/2021

yang diterapkan melalui berdoa bersama-sama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan”.⁸⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ketika baru datang di sekolah, semua bersalaman dan ketika sepulang sekolah semua juga bersalaman. Waktu pembelajaran akan dimulai semua anak mengikuti kegiatan berdoa, semua mengucapkan doa dengan seksama. Ketika berdoa, anak laki-laki masih ada yang teriak-teriak. Ketika berdoa anak-anak masih ada yang berbicara sendiri dan duduknya kurang rapi. Guru mengetahui hal ini, dan sudah memberi pemahaman bahwa berdoa itu harus lemah lembut karena meminta kepada sang Pencipta. Setelah berdoa selesai dilanjutkan hafalan surah-surah pendek, kemudian dilanjutkan lagi hafalan doa harian yakni doa akan makan dan sesudah makan, doa akan tidur dan bangun tidur, dan pada hari itu anak-anak menghafalkan doa untuk kedua orang tua secara bersama-sama dan dipimpin guru dengan pelan-pelan. Setelah seluruhnya selesai hafalan, dilanjutkan dengan pembelajaran inti yakni menulis dan menggambar. Guru mendampingi anak yang membutuhkan pendampingan. Dan ketika sudah selesai semua, dilanjutkan berdoa sepulang sekolah dan guru menyampaikan pesan dan kesan. Dan ditutup dengan salam dan anak bersalaman dengan guru secara berurutan.⁸⁸

RA Aisyiyah Simo 1 memiliki program harian dalam rangka penanaman nilai agama dan moral peserta didiknya. Programnya yang diadakan yaitu hafalan yang setiap hari diterapkan, mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jumat. Hari Senin hafalan doa harian, hari Selasa surah-surah pendek, hari Rabu hadis-hadist sederhana, hari Kamis hafalan asmaul husna, dan hari Jum'at hafalan bacaan shalat. Hal ini diprogramkan sebagai jalan untuk tercapainya perkembangan nilai agama dan moral

⁸⁷ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 03/W/9-II/2021

⁸⁸ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/O/8-II/2021.

dengan optimal sesuai usia perkembangan anak. Hal ini sebagaimana dengan ungkapan guru kelompok A, Bu Naning Yuliati, bahwa:

“Programnya yang ada itu hafalan. Hafalannya setiap hari yadilakukan, dan setiap hari itu berbeda, hari Senin hafalan doa harian, hari Selasa surah-surah pendek, hari Rabu hadist-hadist sederhana, hari Kamis hafalan asmaul husna, dan hari Jum’at hafalan bacaan shalat. Ketika hafalan ini anak-anak yang maju dua anak-dua anak, dan mereka hafalan bersama-sama dengan bimbingan”.⁸⁹

Bu Naning Yuliati mempertegas lagi bahwasanya:“Alhamdulillah sampai sekarang hafalan ini terus berjalan setiap hari, dan semoga tetap istiqomah sampai nanti, sehingga RA ini bisa menghasilkan generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan sekolah ini”.⁹⁰

Ungkapan ini senada dengan yang dikemukakan Bu Wahyu Fatmawati sebagai kepala sekolah, dan Bu Sri Widayati sebagai guru pengganti kelompok A:

“RA Aisyiyah Simo memiliki program harian untuk mengembangkan keagamaan anak, hari Senin hafalan doa harian, hari Selasa surah-surah pendek, hari Rabu hadis-hadist sederhana, hari Kamis hafalan asmaul husna, dan hari Jum’at hafalan bacaan shalat”.⁹¹

Kepala RA Aisyiyah Simo 1 menambahkan bahwa:“Program yang diterapkan untuk penanaman nilai agama dan moral anak itu penanaman karakter positif kepada anak mbak, pembinaan akhlak dan nilai agama kepada anak yang melalui pembiasaan dan keteladanan”.⁹²

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, guru belum menerapkan hafalan bacaan shalat dan belum mengajak anak untuk praktik shalat. Dalam hafalan, anak-anak maju di depan kelas tanpa paksaan. Sebagian besar anak-anak sudah hafal doa-doa harian, doa yang dihafal meliputi doa masuk dan keluar kamar mandi, doa akan tidur dan doa bangun tidur, doa sebelum dan sesudah makan,

⁸⁹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/W/8-II/2021.

⁹⁰ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/W/8-II/2021.

⁹¹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/W/8-II/2021.

⁹² Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/W/8-II/2021.

dan doa naik kendaraan yang dilantunkan setiap sesudah berdoa mau pulang sekolah dan janji sepulang sekolah.⁹³Surah-surah pendek yang dihafal mulai dari surah an-Nass sampai al-Ma'un, setiap anak memiliki kemampuan masing-masing dan berbeda surah apa yang sudah dihafalnya.⁹⁴Untuk hafalan hadist selama peneliti melakukan pengamatan yang dihafalkan meliputi hadist tentang kasih sayang, hadist tentang menuntut ilmu, hadist tentang kebersihan, hadist tentang jangan suka marah, dan hadist tentang ibu. Ada anak yang sudah hafal dan ada juga yang belum hafal.⁹⁵Sedangkan, untuk asmaul husna hampir semua anak sudah hafal karena dihafalkannya dengan syair lagu jadi mudah untuk menghafalkannya.⁹⁶

Dalam kegiatan yang berkaitan dengan nilai agama dan moral, peserta didik kelompok A memiliki antusias yang cukup tinggi, anak-anak aktif dan bersemangat.

Hal ini diungkapkan oleh guru kelompok:

“Alhamdulillah anak-anak semua aktif saat dipanggil untuk hafalan maju kedepan, memang semua butuh bimbingan dan pembiasaan, ada anak yang cepat hafal dan ada yang sedang-sedang saja, Yang maju ya tiga anak sampai empat anak dan hafalan secara bersamaan. Dan ketika dipanggil untuk maju, anak-anak ya langsung mau tanpa paksaan.”⁹⁷

Guru pengganti kelompok A, Bu Sri Widayati berpendapat bahwa anak-anak kelompok A sebagian besar cukup aktif. Hal ini sebagaimana ungkapan yang dinyatakan oleh Bu Sri Widayati: “Kalau dalam hal hafalan menurut saya semua semangat, Alhamdulillah semua mau maju ke depan kelas tanpa dipaksa. Tapi ya memang harus dengan bimbingan”.⁹⁸

⁹³Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/O/8-II/2021.

⁹⁴ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/O/9-II/2021.

⁹⁵Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:03/O/10-II/2021.

⁹⁶Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/O/11-II/2021.

⁹⁷Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/W/8-II/2021.

⁹⁸Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:03/W/9-II/2021.

Pada hari tertentu anak diajak untuk praktik shalat subuh, anak menirukan gerakan dan bacaan shalat sesuai bimbingan guru. Namun, dimasa pandemi ini anak-anak di kelompok A belum ada praktik shalat yang dilakukan di sekolah. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh guru kelompok A, Bu Naning Yuli:

“Dulu ada mbak praktik shalat subuh dijadwalkan hari jumat atau *nggak* hari sabtu. Tapi selama masa pandemic ini anak-anak hanya masuk *home visit* hari Senin-Kamis di masjid ini, karena keterbatasan waktu, jadi sampai saat ini saya belum mengajak anak untuk praktik shalat, tetapi setiap hari saya mengingatkan anak untuk ikut orangtua shalat di rumah”.⁹⁹

Kepala sekolah RA Aisyiyah Simo 1 menyatakan bahwa, ketika awal pandemi selama murni daring guru mengontrol anak dari media sosial grup *whatsapp*. Semua tugas diserahkan kepada orangtua, dan bukti bahwa telah mengerjakan tugas dikirim di grup *whatsapp*. Namun, ketika sudah masuk *home visit* ini semua diserahkan kepada guru kelas masing-masing. Berikut ungkapan Bu Wahyu Fatmawati, kepala RA Aisyiyah Simo 1: “Untuk sekarang kita serahkan kepada guru kelas saja mbak, karena waktu masuk sekolah terbatas, dan terkadang masih diliburkan. Dulu ketika murni daring semua tugas kita serahkan pada orangtua, guru hanya mengontrol dari grup *whatsapp*”.¹⁰⁰

Bu Wahyu Fatmawati menambahkan: “Jadi untuk sementara ini masih belum ada mbak praktik shalat di sekolah”.¹⁰¹

Selama melakukan penanaman nilai agama dan moral pada peserta didik guru mengalami hambatan atau kendala yang dihadapi, yakni sikap buruk anak yang terbawa dari rumah. Karena hal ini, guru cukup sulit untuk mengubahnya karena untuk pembiasaan berperilaku terpuji harus dibiasakan dari sekolah hingga sampai di rumah. Selain itu, di masa pandemik ini waktu masuk sekolah terbatas sehingga

⁹⁹Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 01/W/8-II/2021.

¹⁰⁰Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/W/8-II/2021.

¹⁰¹Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 02/W/8-II/2021.

penanaman nilai agama dan moral anak kemungkinan kurang maksimal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati:

“Kesulitannya ketika ada anak yang sudah memiliki perilaku buruk yang terbawa dari rumah mbak, jadi cukup sulit untuk diperbaiki. Karena di masa pandemic ini guru dan anak jarang bertemu dan anak selalu bersama orang tua, *entah* bagaimana sikapnya dengan orang di rumah kita tidak tahu mbak..Jadi, kesulitannya *di situ* mbak, ketika guru sudah memberi pembiasaan baik di sekolah tetapi orang tua tidak memberi pembiasaan baik, kemungkinan akan sulit untuk nanti menjadi terbiasa baik.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tidak ada kegiatan praktik shalat di kolompok A. Dan karena kegiatan *home visit*-nya hari Senin sampai dengan hari Kamis, untuk jadwal hafalan bacaan shalat tidak diterapkan dikarenakan jadwal di hari biasanya ialah hari Jumat.¹⁰²

Dari berbagai ungkapan guru kelompok dan kepala sekolah di atas, dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1, khususnya pada kelompok A masih mengalami kendala karena masa pandemik covid-19 ini mengenai kegiatan praktik shalat yang tidak terlaksana dan kesulitan lainnya ialah ketika sikap dan perilaku anak yang kurang terpuji terbawa dari rumah ke sekolah. Hal tersebut akan menyebabkan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini kurang maksimal.¹⁰³

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaannya yang telah terprogram dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan guru menerapkannya setiap hari mulai dari kegiatan penyambutan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Pembelajaran selama pandemi covid-19 ini dilaksanakan di masjid area sekolah, dan dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Kamis. Jadi, RPPH

¹⁰²Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:12/O/11-III/2021.

¹⁰³Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:12/O/11-III/2021.

yang digunakan adalah RPPH darurat sesuai anjuran pemerintah. Dikarenakan hari masuknya *home visit* hanya hari Senin sampai dengan Kamis, untuk jadwal hafalan hari Jumat yakni hafalan bacaan shalat belum diterapkan.

2. Strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Strategi yang diterapkan guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A melalui pembiasaan, keteladanan, menanamkan rasa cinta kepada Allah, memberi penghargaan, kasih sayang, dan rasa aman pada anak, serta menyediakan waktu untuk anak bermain. Hal ini diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati, guru kelompok A yang menyatakan bahwa:

“Di RA Simo 1 menggunakan strategi pembiasaan. Selanjutnya itu keteladanan, kemudian menanamkan rasa cinta kepada Allah dengan memperkenalkan makhluk ciptaan Allah, memberi penghargaan ketika anak berbuat baik, memberi kasih sayang, rasa aman, dan kami memberi waktu bermain untuk anak”.¹⁰⁴

Bu Wahyu Fatmawati, kepala RA Aisyiyah Simo 1 menyatakan hal yang sama dengan Bu Naning Yuliati, bahwa:

“Kami menggunakan strategi terutama memberi pembiasaan yang baik, teladan yang baik, menanamkan rasa cinta kepada Allah dengan memperkenalkan makhluk ciptaan Allah, memberi penghargaan atau pujian kepada anak yang berbuat baik, memberi kasih sayang dan mengajarkan anak untuk saling menyayangi dan menghargai, memberi rasa aman pada anak, dan kami memberi waktu anak untuk bermain mbak supaya tidak merasa jenuh dalam belajar”.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹⁰⁵ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

Bu Sri Widayati, yang berperan sebagai guru pengganti menyatakan bahwa: “Guru menggunakan strategi pembiasaan, memberi teladan yang baik, memberi kasih sayang, dan memberi penghargaan ketika anak berbuat baik”.¹⁰⁶

Pada strategi pembiasaan, guru membiasakan anak untuk berbuat baik, sopan, dan ramah dengan semua orang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati, bahwa: “Anak dibiasakan untuk berbuat baik, menyayangi sesama, sopan dengan yang lebih tua dan ramah kepada semua orang, dan beribadah kepada Allah begitu mbak kira-kira”.¹⁰⁷

Kepala RA Aisyiyah Simo 1, Bu Wahyu Fatmawati menjelaskan dalam menerapkan strategi pembiasaan: “Kita mengajak anak untuk beribadah mbak, kebiasaan beribadah harus ditanamkan sejak dini melalui kerjasama dengan orang tua”.¹⁰⁸

Bu Sri Widayati mengungkapkan hal yang senada dengan ungkapan kedua informan diatas: “Membiasakan anak untuk berbuat baik, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan beribadah kepada Allah”.¹⁰⁹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa, ketika anak baru datang, anak-anak bersalaman kemudian guru menyambut anak dengan menyapa dan mengucapkan salam. Dalam pertemanan anak tidak membedakan, hal ini membuktikan bahwa anak saling menyayangi. Hanya saja perbuatan yang menurut peneliti perlu diperhatikan lebih, karena anak-anak masih banyak yang kurang memahami kesopanan, ketika dinasehati malah membantah, yang seharusnya di usia

¹⁰⁶ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/W/17-II/2021.

¹⁰⁷ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹⁰⁸ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹⁰⁹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/W/17-II/2021.

4-5 tahun anak sudah mengenal perilaku baik dan buruk serta membiasakan berbuat baik.¹¹⁰

Dalam penerapan strategi keteladanan, guru memberi teladan yang baik dan bekerjasama dengan orangtua. Hal ini sebagaimana ungkapan Bu Naning Yuliati, bahwa:

“Guru memberi teladan yang baik. Setiap hari selalu bersikap baik agar setiap anak memandang, yang ditiru ya perbuatan yang baik. Untuk strategi ini kita harus bekerjasama dengan orangtua mbak, supaya tujuan tercapai. Orangtua di rumah juga harus mampu menjadi teladan yang baik”.¹¹¹

Kepala sekolah mengungkapkan hal yang senada dengan Bu Naning Yuliati. Di sekolah guru tetap memberi teladan yang baik dan ketika di rumah dilanjutkan oleh orangtua, karena waktu anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah:

“Memberikan keteladanan melalui kerjasama dengan orang tua sehingga apa yang sudah kita berikan di sekolah akan juga diterapkan di rumah sehingga anak lebih terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan akan memudahkan untuk penanaman nilai agama dan moral karena sudah mendapat dukungan dari kedua orang tuanya di rumah”.¹¹²

Bu Sri Widayati mengungkapkan bahwa: “Untuk strategi keteladanan, kita sebagai guru setiap hari harus mampu menampilkan hal positif setiap harinya supaya anak juga meniru seperti itu”.¹¹³

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, guru cukup memberikan teladan yang baik. Guru memiliki perilaku yang baik, seperti selalu bersikap ramah, sabar, dan menyambut kedatangan anak dengan senyuman.¹¹⁴

Dalam penerapan strategi memberi penghargaan dan pujian, guru memberi gambar pada punggung tangan anak sesuai dengan yang anak inginkan dan juga

¹¹⁰Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:01/O/10-II/2021.

¹¹¹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹¹² Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹¹³ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/W/17-II/2021.

¹¹⁴Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:05/O/15-II/2021.

gambar bintang. Ketika anak telah selesai mengerjakan tugas, tugas anak diberi gambar bintang. Hal ini akan membangun semangat anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati:

“Memberi penghargaan pada anak itu penting mbak, karena hal ini bisa membuat anak lebih semangat lagi. Penghargaan yang diberikan yakni memberi gambar di tangan anak sesuai yang diinginkan setelah selesai hafalan, dan memberi gambar bintang setelah tugas anak telah selesai dikerjakan”¹¹⁵

Kepala RA Aisyiyah Simo 1, Bu Wahyu Fatmawati mengungkapkan bahwa penghargaan atau pujian akan membuat anak merasa keberadaannya itu selalu dihargai dan anak merasa mempunyai kemampuan:

“Memberikan penghargaan atau pujian setelah anak melakukan ke sesuatu yang baik maka berikanlah apresiasi atau pujian dan dengan kegiatan melibatkan anak-anak untuk melakukan sesuatu kegiatan yang baik maka akan merasa keberadaannya itu selalu dihargai dan anak merasa mempunyai kemampuan”.¹¹⁶

Guru pengganti, Bu Sri Widayati mengungkapkan bahwa: “Anak diberi penghargaan sederhana seperti gambar bintang, kalimat pujian seperti wah anak hebat, anak pintar, hal ini akan membangun semangat anak”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian dihasilkan bahwa setiap anak melakukan hal yang baik anak diberi pujian, seperti kata “iya, kamu hebat” dan diberi acungan jempol. Setiap anak selesai hafalan, semua anak diberi gambar pada tangannya. Dengan hal ini, anak akan merasa dihargai dan akan lebih semangat untuk berbuat baik.¹¹⁸

Dalam strategi memberi kasih sayang, guru menyayangi anak dengan sepenuh hati dan tidak membedakan. Hal ini sebagaimana ungkapan Bu Naning Yuliati dan Bu Sri Widayati: “Kasih sayang akan membuat anak merasa nyaman, dengan

¹¹⁵ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹¹⁶ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹¹⁷ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/W/17-II/2021.

¹¹⁸ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/O/17-II/2021.

rasa nyaman anak akan belajar dengan baik dan konsentrasi mengikuti seluruh proses pembelajaran”.¹¹⁹

Bu Wahyu Fatmawati mengungkapkan hal yang serupa, bahwa: “Memberikan kasih sayang kasih saya akan menimbulkan rasa nyaman sehingga anak akan menjadi pribadi yang tumbuh dengan penuh kasih sayang kepada sesamanya”.¹²⁰

Dalam penerapan strategi menanamkan rasa cinta kepada Allah, guru memperkenalkan sang pencipta dengan segala ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana ungkapan Bu Naning Yuliati, bahwa: “Untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah itu mbak, kita mengenalkan kepada anak mengenai ciptaan Allah, apa yang telah diciptakan dan mengajak anak untuk bersyukur tentang kehidupan yang telah diberikan kepada kita”.¹²¹

Bu Wahyu Fatmawati, kepala RA Aisyiyah Simo 1 mengungkapkan bahwa:

“Menanamkan rasa cinta kepada Allah dengan memperkenalkan anak kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah seperti manusia, binatang, dan tumbuhan, kita mengenalkan bahwa Allah itu yang menciptakan kita dan kita berkewajiban untuk menyembah kepada Allah. Karena Allah sudah menciptakan kita dan menciptakan makhluk dan memberikan segalanya kepada kita”.¹²²

Dalam penerapan strategi menciptakan rasa aman guru memberi perlindungan kepada anak, ketika anak jatuh segera dibantu dan diobati lukanya, ketika anak sedang menangis segera di dekati dan ditanya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati: “Agar anak merasa aman guru harus selalu ada untuk anak, ketika anak sedang terjatuh guru segera membantu dan mengobati, ketika anak menangis secara tiba-tiba kita dekati dan tanyai apa penyebabnya”.¹²³

¹¹⁹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 06/W/17-II/2021.

¹²⁰ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹²¹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹²² Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹²³ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

Kepala RA, Bu Wahyu Fatmawati mengungkapkan bahwa:“Menciptakan rasa aman di keluarga dan di lingkungan sekolah karena dengan rasa aman anak akan lebih mudah menerima pembelajaran atau contoh-contoh yang diberikan oleh guru dan orang tuanya”.¹²⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, bermain merupakan hal utama yang akan dilakukan anak, karena dunia anak adalah dunia bermain. Dengan ini, guru mengajak anak untuk bermain sambil belajar, guru menyediakan berbagai permainan untuk anak agar dapat mengembangkan potensinya, dan guru memberikan bimbingan serta arahan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Naning Yuliati, bahwa:“Karena dunia anak merupakan dunia bermain mbak, jadi kita belajarnya sambil bermain. Berbagai macam alat permainan kami gunakan sesuai dengan keperluan mbak, tidak kekurangan dan tidak kelebihan”.¹²⁵

Kepala RA, Bu Wahyu Fatmawati mengungkapkan bahwa:“Mengajak bermain dan menyediakan sarana bermain dengan bermain ataupun berolahraga akan memberikan pengalaman yang positif bagi anak bersama teman-temannya”.¹²⁶

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, guru mengajak anak untuk bermain membuat lingkaran. Permainan ini dilakukan sebelum mulai waktu pembelajaran. Guru dan anak bermain bersama, permainannya yaitu jamuran. Dalam permainan ini, guru dapat mengembangkan sikap sosial anak, mengikuti aturan main, dan menimbulkan rasa bahagia pada anak sehingga lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.¹²⁷ Anak memiliki sikap yang baik kepada teman-temannya, hal ini

¹²⁴ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹²⁵ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 04/W/16-II/2021.

¹²⁶ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 05/W/16-II/2021.

¹²⁷ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:08/O/25-II/2021.

dibuktikan dengan setiap anak tidak membeda-bedakan dalam bermain. Semua mau bermain bersama.¹²⁸

Dari paparan data di atas, berbagai strategi yang telah diterapkan, guru cukup memahami dan menerapkan strategi dengan baik. Guru mampu menjadi teladan yang baik, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memberi kasih sayang, rasa aman, nyaman yang penuh, menyediakan alat permainan yang berguna untuk perkembangan agama dan moral anak, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan memberi penghargaan kepada anak. Namun, anak yang mungkin masih memerlukan bimbingan sehingga guru harus lebih memberi perhatian kepada setiap anak.

3. Capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Kepala RA Aisyiyah Simo 1 mengungkapkan bahwa untuk anak kelompok A dalam penanaman nilai agama dan moral masih dalam proses adaptasi karena merupakan siswa yang baru masuk sekolah. Dengan ini, guru harus memberi pembiasaan dan keteladanan yang baik sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak tercapai sesuai usianya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Anak kelompok A itu masih awal proses belajar, anak masih baru saja mengenal bagaimana keadaan sekolah, seperti guru baru dan teman-teman yang baru sehingga masih membutuhkan adaptasi, dan langkah yang pertama dilakukan oleh guru adalah ketika di sekolah ibu guru sedang memberikan atau mengenalkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan kemudian diberikan pengertian untuk saling menyayangi sesama teman karena sejatinya adalah kita manusia harus selalu menyayangi dan bisa bekerjasama dengan temannya dan saling menghargai dan saling membutuhkan. Dengan ini, insya Allah perkembangan akan tercapai sesuai usianya”.¹²⁹

¹²⁸Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:07/O/23-II/2021.

¹²⁹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 08/W/24-II/2021.

Capaian perkembangan anak kelompok A sudah cukup baik, karena sebagian besar anak mengikuti kegiatan berdoa, mengenal perilaku baik dan buruk, serta membiasakan diri berperilaku baik. Hal ini dilakukan dengan melalui bimbingan, agar anak terbiasa berperilaku baik guru senantiasa mengingatkan di berbagai waktu ketika anak berbuat salah. Sebagaimana ungkapan yang dinyatakan oleh Bu Naning Yuliaty dan Bu Sri Widayati, bahwa: “Insya Allah sebagian besar anak telah mencapai perkembangan nilai agama dan moral sesuai usianya. Anak-anak semuanya mau mengikuti kegiatan berdoa, mendengarkan ketika dinasihati tentang perbuatan yang salah”.¹³⁰

Dari hasil pengamatan selama penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan berdoa anak-anak masih ada yang berbicara sendiri dan bermain sendiri. Namun, anak-anak seluruhnya aktif dan bersemangat. Ada beberapa anak yang belum mengenal perilaku baik dan buruk, karena berjalan kesana kemari ketika guru sedang berbicara di depan kelas. Dalam hal ini, guru tetap mengingatkan walaupun berkali-kali dan setiap hari tetapi guru tidak pernah bosan.¹³¹

Berkaitan dengan kegiatan beribadah, selama masa pandemik ini guru kelompok A belum menerapkan praktik shalat ketika di sekolah. Pada kondisi normal, seluruh peserta didik RA Aisyiyah Simo 1 melakukan praktik shalat di masjid terdekat.

Melalui program yang diterapkan, peserta didik yang belum mengenal kegiatan yang berkaitan dengan nilai agama dan moral, contohnya berdoa sebelum dan sesudah selesai pembelajaran serta bertegur sapa ketika berpapasan menjadi tahu dan menerapkan. Perbuatan ini bisa diperoleh melalui pemahaman dan teladan yang diberikan oleh guru. Guru kelompok A mengungkapkan bahwa:

¹³⁰ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 07/W/22-II/2021.

¹³¹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode:05/O/22-II/2021.

“Pengaruh dari adanya penanaman nilai agama dan moral di sekolah ini Alhamdulillah sangat baik, karena dapat mengenalkan kepada anak tentang perilaku yang baik dan yang buruk. Pengaruhnya tentu berbeda ketika awal masuk sekolah dengan sekarang ini ketika sudah menginjak semester genap, anak sudah memahami perbuatan yang baik dan buruk”.¹³²

Hal ini senada dengan ungkapan Bu Sri Widayati: “Anak-anak yang dulunya belum hafal doa-doa sekarang menjadi hafal, perilakunya sedikit demi sedikit bertambah baik”.¹³³

Kepala RA Aisyiyah Simo 1 mengungkapkan bahwa pengaruh penanaman nilai agama dan moral anak yakin anak akan lebih mencintai Allah dan lebih memiliki perilaku positif. Berikut ungkapan Bu Wahyu Fatmawati:

“Anak akan lebih mencintai Allah, ketika anak sudah merasa aman dan dicintai oleh lingkungannya maka anak akan lebih mudah menerima pembelajaran atau penanaman nilai-nilai positif, dengan memberikan pujian anak akan lebih percaya diri dan terbangun karakter positifnya, melalui kegiatan bermain anak-anak rasa senang dan gembira, dan setelah anak mendapatkan keteladanan dan contoh yang baik dari lingkungannya maka anak akan otomatis menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai apa yang dilihatnya setiap harinya”.¹³⁴

Anak-anak di RA Aisyiyah Simo 1 khususnya pada kelompok A telah mencapai perkembangan nilai agama dan moral yang cukup baik, anak-anak memiliki sikap yang baik dengan teman-temannya.¹³⁵ Ketika guru memberi perintah, anak-anak memahami dan mengikutinya serta aktif mengikuti pembelajaran.¹³⁶ Bu Naning Yuliati, guru kelompok A mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah anak-anak memiliki sikap yang baik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang cukup aktif yakni berlarian kesana kemari ketika ibu guru menjelaskan di depan kelas, ada yang pemalu terutama anak perempuan. Kalau anak laki-laki semuanya berteman dan mengenali satu sama

¹³² Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 07/W/22-II/2021.

¹³³ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 09/W/24-II/2021

¹³⁴ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 08/W/24-II/2021.

¹³⁵ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 11/O/10-III/2021.

¹³⁶ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Observasi dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 10/O/9-III/2021.

lain. Anak laki-laki itu kalau bermain semuanya ikut mbak, mereka tidak membedakan”.¹³⁷

Kepala RA Aisyiyah Simo 1 berpendapat bahwa anak kelompok A sudah cukup mengenal mengenai norma dan aturan yang harus dipatuhi, yang mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah karena kita sudah melakukan ikhtiar dan usaha agar anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter juga memiliki kepribadian yang baik dan tumbuh menjadi anak yang tidak gampang marah dan pendendam karena sudah mendapat penanaman nilai agama dan moral. Dan anak-anak itu ketika bertemu dengan guru dimanapun berada, baik di lingkungan sekolah maupun diluar anak selalu bersalaman dan tersenyum ramah”.¹³⁸

Bu Sri Widayati mengungkapkan hal yang senada, bahwa: “Alhamdulillah anak-anak semua baik-baik saja, mungkin pernah bertengkar sampai menangis tetapi itu hal biasa. Besoknya mereka bermain bersama lagi”.¹³⁹

Dari paparan data di atas, perkembangan nilai agama dan moral anak berkembang dengan baik. Anak-anak mayoritas mengetahui perilaku baik dan buruk, walaupun kadangkala masih ada yang berperilaku kurang sopan. Hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi pada anak usia dini, dan guru selalu mengingatkan serta memberi teladan pembiasaan kepada anak untuk berperilaku baik.



¹³⁷ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 07/W/22-II/2021.

¹³⁸ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 08/W/24-II/2021.

¹³⁹ Lihat pada Deskripsi Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Wawancara dalam Lampiran Penelitian ini, Kode: 09/W/24-II/2021

Berikut tabel yang menunjukkan capaian perkembangan anak usia dini pada kelompok A yang terdiri dari 18 siswa di RA Aisyiyah Simo 1

Jenangan Ponorogo:

Tabel 4.3. Capaian perkembangan nilai agama dan moral anak

No	Indikator Capaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak (4-5 tahun)	Siswa																	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	Mengetahui agama yang dianutnya	BSB	MB	BSH	BSB	MB	BSB	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	BSB	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH							
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	BSH	BSH	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH								
5	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB
6	Mengucapkan salam dan membalas salam	BSB	MB	BSH	BSB	MB	BSB	BSH	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH



Keterangan:

BB (Belum Berkembang) : Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50-59 mendapatkan bintang (*)

MB (Mulai Berkembang) : Anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator pencapaian skor 60-69 (**)

BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : Anak mampu melakukan kegiatan sendiri dengan skor 70-79, serta mendapatkan bintang (***)

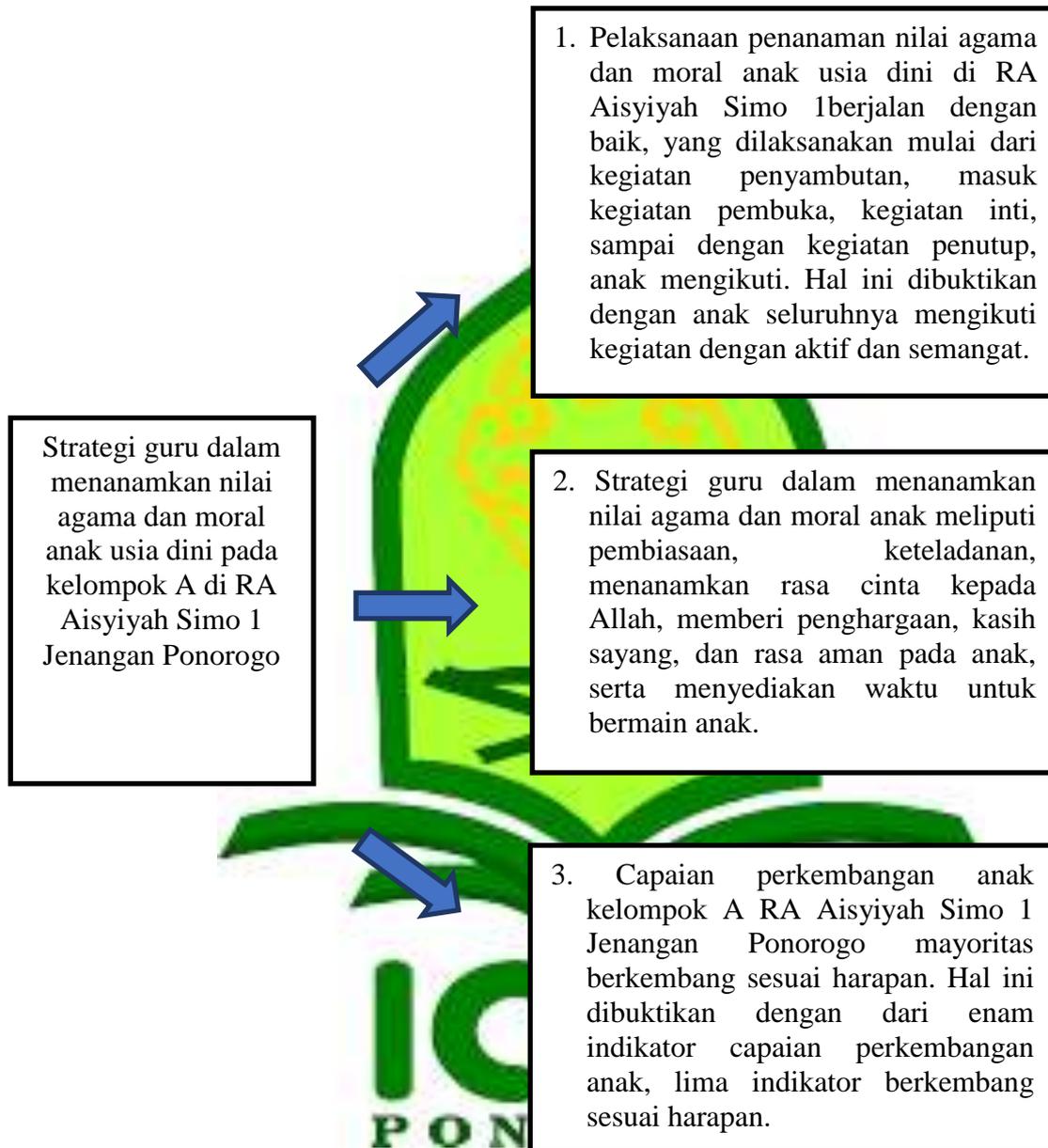
BSB (Berkembang Sangat Baik) : Anak mampu melakukan kegiatan sendiri secara konsisten, skor 80-100, serta mendapatkan bintang(****)¹⁴⁰



Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok Amayoritas berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, 1) mengetahui agama yang dianutnya yang mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 2) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar seluruh anak-anaknya mulai berkembang, hal ini dikarenakan ketika peneliti melakukan penelitian sekolah tidak melakukan praktik shalat. 3) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 4) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 5) membiasakan diri berperilaku baik mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, dan 6) mengucapkan salam dan membalas salam mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan.

¹⁴⁰Widiya Pratiwi, "Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), 66.

Temuan penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo dapat dilihat pada gambar 4.1:



Gambar 4.1. Temuan Penelitian di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan tentang pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo khususnya pada kelompok A, dalam pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini sekolah ini memiliki program pembinaan akhlak dan nilai agama kepada anak dan penanaman karakter positif kepada anak yang diterapkan melalui pembiasaan, serta diterapkan pula program hafalan. Program hafalan yang dimaksud ialah hafalan harian yang berbeda setiap harinya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yakni hari Senin hafalan doa harian, hari Selasa surah-surah pendek, hari Rabu hadis-hadist sederhana, hari Kamis hafalan asmaul husna, dan hari Jum'at hafalan bacaan shalat. Pembiasaan yang dilakukan yaitu anak-anak dibiasakan untuk bersalaman setiap baru datang di sekolah dan sepulang sekolah, mengucapkan basmalah ketika mau melakukan sesuatu dan mengucapkan hamdalah ketika sudah selesai.

Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo diawali dari baru datang ke sekolah hingga sepulang sekolah. Setiap pagi, ketika anak-anak baru datang di sekolah bersalaman dengan guru. Peran guru dalam mengembangkan moral dan agama anak adalah mengajak, memfasilitasi, membimbing dan mengajar anak usia dini supaya dapat mengerti tentang baik dan buruk secara moral dan memahani isi ajaran agama untuk menumbuhkan rasa iman anak.¹⁴¹ Adapun pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 yang diterapkan meliputi:

¹⁴¹ Yohanes Berkhmas Mulyadi, "Peran Guru dan Orangtua Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini ", 72.

1. Penyambutan

Guru menyambut anak dengan bersalaman dan mengucapkan salam dengan ramah. Ketika anak baru datang langsung bersalaman dan mengucap salam.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan penyambutan berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika ada baru datang langsung bersalaman dengan guru dan mengucap salam.

2. Kegiatan Pembuka

Sebelum jam masuk kelas, guru mengajak anak untuk mengaji atau membaca secara bergantian. Setelah jam menunjukkan waktu masuk kelas, guru mengajak anak untuk masuk kelas dan berdoa bersama dan dilanjut dengan hafalan. Hafalan dilakukan bersama-sama terlebih dahulu kemudian anak dipanggil maju kedepan untuk hafalan di depan kelas. Setelah semua anak telah maju untuk hafalan, guru mengucapkan salam, menyampaikan tema, bernyanyi, dan menyampaikan tugas yang akan dikerjakan anak. Dalam penyampaian tugas, guru mengajak anak untuk bercakap-cakap mengenai tema pada hari itu. Melalui bercakap-cakap, guru dapat membangun semangat anak serta menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri anak.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembuka sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan ketika kegiatan berdoa anak mengikuti seluruhnya, walaupun ada beberapa yang masih berbicara sendiri. Anak-anak mengikuti kegiatan hafalan dengan semangat dan mandiri, namun sebenarnya berdasarkan hukum bacaan masih belum sempurna.

3. Kegiatan Inti

Guru memerintahkan anak untuk mengambil buku, tidak lupa sebelum mengerjakan tugas guru mengajak anak-anak untuk mengucap basmalah. Kemudian guru menuliskan dan menggambarkan tugas di papan tulis dengan pelan-pelan agar anak bisa mengikuti. Anak mengerjakan dengan antusias yang tinggi, semua ikut

mengerjakan walaupun dalam proses mengerjakan masih tanya-tanya. Dalam hal ini, guru mendekati dan memberi bimbingan secara lebih kepada anak yang membutuhkan. Setelah semua telah selesai mengerjakan guru mengajak anak untuk mengucap hamdalah , kemudian tugas dikumpulkan kepada guru dan diberi nilai. Semua anak telah mengumpulkan tugas dan guru memerintahkan anak segera membereskan alat tulis.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa kegiatan inti di kelompok A sudah berjalan dengan baik. Guru mendekati anak yang mengalami kesulitan dan tidak lupa untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

4. Kegiatan Penutup

Guru menyampaikan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh anak. Guru menyampaikan kesan dan pesan kemudian berdoa bersama dilanjutkan mengucap doa naik kendaraan dan janji sepulang sekolah. Kemudian, guru mengucap salam dan anak menjawab salam secara serentak. Setelah semua menjawab salam guru memberi pesan untuk berhati-hati ketika pulang dan anak dipanggil satu-persatu untuk bersalaman dengan guru dan menunggu dijemput oleh orang tua masing-masing.

Pada kegiatan penutup, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berjalan baik. Yang masih perlu perbaikan ialah perilaku anak pada saat berdoa, karena masih teriak-teriak dan sambil bermain. Dalam hal ini, guru selalu mengingatkan untuk senantiasa berperilaku baik ketika berdoa.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan guru yang mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif. Namun, masih ada anak yang berbicara sendiri ketika guru memberi penjelasan di depan kelas. Mungkin hal ini disebabkan karena suasana yang tidak kondusif, dikarenakan anak-anak belajar di masjid bukan di sekolah. Dan dalam dudukpun anak

tidak rapi, masih belum berbaris. Guru mengalami hambatan di masa pandemik covid-19 ini, karena pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan biasanya. Waktu masuk sekolahpun terbatas, yakni hanya 60 menit. Namun, pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral tetap dilaksanakan dengan usaha dan ikhtiar tenaga pendidik. Selain itu kesulitan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral ini ialah ketika anak sudah memiliki perilaku kurang terpuji dan terbawa hingga ke sekolah. Hal ini akan cukup sulit untuk diperbaiki dikarenakan pembiasaan sikap baik harus dibiasakan baik itu di rumah maupun di sekolah ataupun lingkungan luar.

Penelitian ini melolah penelitian Dwi Respatiningrum yang menyatakan bahwa strategi yang dilaksanakan dalam tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi, dan kegiatan khusus. Masing-masing kegiatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pada pelaksanaannya, ustadzah lebih banyak menggunakan metode ceramah, cerita, hafalan dan tanya jawab, namun kegiatannya dilaksanakan semenarik mungkin sehingga anak tidak bosan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa, penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dilakukan pula mulai dari datang di sekolah sampai dengan sepulang sekolah. Ketika baru datang anak-anak disambut dengan bersalaman, masuk kegiatan pembuka dengan berdoa dan bercakap-cakap, dan kegiatan inti dengan menggambar dan menulis sesuai tema hingga kegiatan penutup dengan berdoa bersama dan penyampaian kesan dan pesan. Guru mengalami hambatan dalam menanamkan nilai agama dan moral mengenai waktu pembelajaran yang terbatas serta perbedaan pengasuhan dan kurangnya kerjasama antar orangtua dan guru.

B. Pembahasan tentang strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo

Strategi merupakan program yang mengandung tujuan yang ingin dicapai disertai dengan tindakan atau langkah-langkah khusus.¹⁴² Program yang dimaksud ialah program pembentukan perilaku anak usia dini yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan Pancasila.¹⁴³

Pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Maka dari itu, harus ada strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena strategi memiliki fungsi mempermudah, lebih memahami, lebih efektif dan mudah ditransfer ke dalam situasi baru.¹⁴⁴ Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada usia ini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya, dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat untuk pengembangan nilai moral dan agama ada anak, maka perilaku amoral dan sikap bertentangan dengan norma agama akan ada pada diri anak.¹⁴⁵

Berdasarkan penelitian di RA Aisyiyah Simo 1, khususnya kelompok A yang diterapkan guru meliputi 1) menanamkan rasa cinta kepada Allah, 2) memberi rasa aman pada anak 3) memberi penghargaan, 4) memberi kasih sayang, 5) memberi teladan, 6) memberi pembiasaan yang baik, dan 7) menyediakan waktu untuk anak bermain. Tujuh strategi yang diterapkan guru telah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dari peserta didik yang berjumlah 18 anak, hanya satu atau dua yang kurang memahami perilaku baik dan buruk. Guru mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan karena kebiasaan

¹⁴² Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8.

¹⁴³ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 82.

¹⁴⁴ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 (2017), 4.

¹⁴⁵ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini", 20.

dari rumah sehingga terbawa hingga di sekolah serta kurangnya bimbingan dalam belajar ketika di lingkungan rumah. Di lingkungan sekolah, guru tetap memberi teladan dan pembiasaan yang baik supaya seluruh siswa terbiasa hingga dewasa nanti. Strategi yang diterapkan guru kelompok A RA Aisyiyah Simo 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa cinta kepada Allah

Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran ini akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengajarkan ilmu pengetahuan melalui proses mengamati. Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti dengan mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar serta makhluk hidup yang lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Strategi penanaman nilai agama dan moral dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta dan kasih.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, guru menanamkan rasa cinta kepada Allah melalui nyanyian “siapa yang menciptakan”. Guru mengajak anak untuk bersyukur mengenai apa yang telah diberikan Allah kepada manusia. Memberi pengertian tentang bersyukur dilakukan dengan menunjukkan bahwa semua anak masih diberi kesehatan oleh Allah, memiliki anggota tubuh yang lengkap, masih bisa bermain dan masih bisa bersekolah. Selain itu, guru memberi pengertian harus menjaga tangannya, tidak boleh jait kepada teman dan harus menyayangi kepada semua. Rasa sayang bisa kesiapapun atau apapun, seperti menyayangi binatang dengan merawat dan memberi makan binatang yang dimiliki di rumah dan tidak merusak lingkungan.

2. Menciptakan rasa aman pada anak

Rasa aman merupakan kebutuhan mendasar yang selalu diinginkan anak. Kebutuhan rasa aman tidak hanya dihadirkan dari lingkungan keluarga saja, akan

tetapi sekolah dan lingkungan sekitar juga memberi pengaruh rasa aman bagi anak. Ketika anak merasa aman dan nyaman, dimanapun keberadaannya akan mudah menerima pembelajaran maupun teladan yang diberikan. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang optimal, sehingga anak dapat berkembang sesuai usianya.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo rasa aman diciptakan guru melalui selalu menolong anak ketika terjatuh, mendekati dan mengasihi ketika anak menangis. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang optimal. Ketika anak merasa aman dan nyaman, dimanapun keberadaannya akan mudah menerima pembelajaran maupun teladan yang diberikan.

3. Memberi kasih sayang

Mencium dan memberi belaian pada anak merupakan suatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Banyak kebaikan yang akan didapatkan jika memberikan ciuman dan belaian pada anak. Memberi ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang yang penuh kasih sayang.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, guru memberi kasih sayang kepada semua anak tanpa membedakan yakni dengan memberi bimbingan kepada semua anak dan selalu mendengarkan pendapat anak. Dengan ini anak akan merasa nyaman, lebih percaya diri, serta kemungkinan besar ketika dewasa anak akan menjadi orang yang penyayang.

4. Memberi penghargaan atau pujian

Anak harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga. Untuk memunculkan perasaan tersebut, dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan sederhana yang sesuai dengan kemampuannya contohnya menyapu, membuang sampah, dan membawakan sesuatu. Dengan ini, anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa

membantu orang lain. Guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian mengenai apa yang telah dilakukan.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jennagan Ponorogo, anak diberi penghargaan ketika setelah selesai hafalan di depan kelas. Penghargaan yang diberikan berupa gambar yang digambarkan oleh guru di tangan anak, anak diperbolehkan minta gambar apapun sesuai keinginannya. Ketika diberi penghargaan seperti ini, anak lebih semangat untuk maju ke depan kelas dan hal ini akan menimbulkan perasaan dihargai pada diri anak. Pujian diberikan kepada anak yang suka membantu atau mau meminjamkan barangnya kepada teman. Dengan ini, guru memberi pujian dengan acungan jempol atau kalimat yang berupa pujian seperti “iya anak hebat” dan “anak baik”.

5. Keteladanan

Anak membutuhkan role model dalam proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, guru memberi teladan yang baik pada peserta didiknya, seperti berbicara dengan sopan dan bersikap ramah dengan seluruh warga sekolah. Dengan ini, anak lambat laun akan memahami dan meniru apa yang dilakukan guru karena pada dasarnya guru ialah *digugu* dan ditiru. Jadi, menjadi teladan yang baik sudah merupakan kewajiban guru. Dalam strategi keteladanan, guru bekerjasama dengan orangtua karena waktu anak lebih banyak di rumah dibanding di sekolah.

6. Menyediakan waktu untuk anak bermain

Proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama dan moral bagi anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Bermain akan merangsang perkembangan otak atau pertumbuhan fisiknya. Bermain merupakan kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, anak akan merasa senang, nyaman dan

selalu dalam kebahagiaan. Anak usia dini memang perlu mainan untuk mengembangkan akalinya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorgo, guru mengajak anak untuk bermain bersama. Pada waktu peneliti melakukan penelitian, guru dan anak bermain permainan tradisional yakni jamuran. Dalam permainan ini, guru dapat mengembangkan sikap sosial anak, mengikuti aturan main, dan menimbulkan rasa bahagia pada anak sehingga lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran. Namun, selama sekolah dilakukan di Masjid, guru tidak menyediakan sarana dan prasarana untuk bermain.

7. Pembiasaan (pengulangan)

Usia dini merupakan usia emas (*golden age*), dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat dan mendengar segala sesuatu yang dilihatnya. Semua informasi disimpan di otak anak dan dapat bertahan lama.¹⁴⁶ Pada saat anak berada pada masa *golden age* bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Pada usia 0-3 tahun terdapat 1000 trilliun koneksi (sambungan antar sel). Pada saat inilah anak-anak bisa mulai diperkenalkan berbagai hal dengan cara mengulang-ulang. Dari usia 3-11 tahun, terjadi apa yang disebut proses restrukturisasi atau pembentukan kembali sambungan-sambungan tersebut. Cara mengulang-ulang dapat dilakukan dengan:

- a. Memperdengarkan dan melafalkan ayat Al-Quran
- b. Bahasa asing
- c. Memperkenalkan nama-nama benda dengan cara bermain dan menunjukkan gambar

¹⁴⁶ Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, 40.

- d. Memperkenalkan warna dengan menunjukkan kepadanya dalam bentuk benda, warna-warna cerah dan gambar
- e. Memperkenalkan aroma buah melalui buku
- f. Membacakan cerita atau dongeng
- g. Nyanyian religius, tema dari lagu ialah yang membantu dan memudahkan anak dalam memperoleh pengetahuan serta menggunakan nada yang mudah didengar dan lirik yang mudah dipahami anak

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, pembiasaan yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral, guru sudah menerapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan setiap sebelum dan sesudah pembelajaran hal yang pertama dilakukan adalah berdoa, kemudian hafalan surah-surah pendek, dan dilanjut hafalan lain sesuai yang telah diprogramkan. Dalam hafalan, anak maju dua-dua berurutan dan hafalan secara bersamaan di depan kelas. Anak dibiasakan untuk berbuat baik, menyayangi sesama, sopan dengan yang lebih tua dan ramah kepada semua orang, serta beribadah kepada Allah. Pengulangan atau pembiasaan dilakukan melalui:

- a) Memperdengarkan dan melafalkan ayat Al-Quran

Setiap hari setelah berdoa sebelum pembelajaran anak-anak bersama guru membaca surah-surah pendek. Anak-anak seluruhnya mengikuti, walaupun masih ada yang berbicara sendiri tetapi guru selalu memberi peringatan.

- b) Membacakan cerita atau dongeng

Setiap awal pembelajaran guru bercerita sedikit mengenai tema pada hari itu. Guru mengajak anak untuk bercakap-cakap mengenai tema.

- c) Nyanyian religius

Guru mengajak anak untuk bersenandung al-Qur'an, bernyanyi rukun islam. Dalam bernyanyi anak-anak selalu bersemangat, melalui bernyanyi pula anak-anak lebih mudah menghafal dan memahami maknanya.

Idealnya berdasarkan teori strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini, yang benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam ada sebelas, antara lain; 1) menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT; 2) menciptakan rasa aman; 3) mencium dan membelai anak; 4) menanamkan rasa cinta tanah air; 5) meneliti dan mengamati; 6) menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak; 7) memberikan penghargaan; 8) Pendidikan Jasmani; 9) memberikan keteladanan yang baik; 10) Pengulangan dalam proses pembelajaran; dan 11) memenuhi kebutuhan bermain. Dari berbagai strategi tersebut dapat diterapkan oleh guru maupun orangtua. Strategi tersebut penting, karena merupakan sumber dari ajaran Rasulullah SAW dan pendapat dari tokoh Islam.¹⁴⁷ Tujuh dari sebelas teori yang sesuai ajaran Islam diterapkan di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa strategi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik walaupun tidak seluruhnya teori diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai strategi telah diterapkan oleh guru, guru telah berusaha dengan sebaik mungkin untuk menerapkan strategi di atas. Melalui berbagai strategi yang telah diterapkan, guru berharap agar anak mencapai perkembangan yang optimal terutama pada aspek nilai agama dan moral. Akan tetapi, ada kemungkinan kurang maksimal dalam perkembangan nilai agama dan moral anak dikarenakan strategi yang diterapkan kurang sesuai dengan teori. Peserta didik yang berjumlah 18 anak, ada satu atau dua yang kurang memahami perilaku baik dan buruk. Guru mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan karena kebiasaan dari rumah sehingga terbawa hingga di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa, antar orangtua dan guru dalam melakukan kerjasama kurang maksimal ataupun perbedaan pengasuhan antar orangtua dengan guru.

¹⁴⁷ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini", 63.

Penelitian ini menolak penelitian Ulfatun Nadhiroh, yang menyatakan bahwa, 1) cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an dengan menggunakan metode usmani, yaitu sebuah metode membaca Al-qur'an dengan menekankan pada tanda-tanda baca. Perilaku moral yang ditanamkan dalam proses mengaji yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab dengan cara pemberian hukuman, 2) cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan hafalan surah-surah pendek dengan menggunakan metode pembiasaan, yaitu sebuah metode dengan membiasakan anak untuk membaca surah-surah pendek setiap hari sehingga lama kelamaan mereka akan hafal dengan sendirian tanpa tekanan. Perilaku moral yang dikembangkan di dalamnya yaitu sikap disiplin dengan penerapan hukuman, 3) cara guru TPQ Sabilil Huda dalam mengembangkan kemampuan sholat berjamaah yaitu dengan metode pembiasaan dan metode ceramah. Setiap hari anak diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan pada anak, kemudian metode ceramah yang digunakan merupakan pemberian motivasi-motivasi yang akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan semangat anak dalam melaksanakan sholat berjamaah dengan tertib. Pengawasan yang dilakukan ini adalah bentuk dari pembentukan kedisiplinan anak.

Penelitian yang dilakukan penulis menyatakan bahwa, strategi yang diterapkan guru meliputi 1) menanamkan rasa cinta kepada Allah, 2) memberi rasa aman pada anak 3) memberi penghargaan, 4) memberi kasih sayang, 5) memberi teladan, 6) memberi pembiasaan yang baik, dan 7) menyediakan waktu untuk anak bermain.

C. Pembahasan tentang capaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo.

Manusia disebut sebagai *Homo Devinans* dan *Homo Religiosus*, yang berarti makhluk yang bertuhan dan beragama, yang melakukan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama dan moral penting untuk ditanamkan pada anak usia

dini. Untuk anak usia 4-6 tahun, mulai mengenal ajaran yang dianutnya dan memahami perilaku baik, buruk, jujur, sopan, dan hormat.¹⁴⁸

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini pada usia 4-5 tahun indikatornya sebagai berikut:

- 1) Mengetahui agama yang dianutnya
- 2) Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar
- 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu
- 4) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk
- 5) Membiasakan diri berperilaku baik
- 6) Mengucapkan salam dan membalas salam.¹⁴⁹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, sebagian besar anak kelompok A RA Aisyiyah Simo 1 perkembangan nilai agama dan moralnya sudah berkembang sesuai harapan. Setiap hari guru selalu mengingatkan apabila anak berbuat salah, namun beberapa anak masih mengulanginya kembali. Seluruh anak kelompok A pada dasarnya memang aktif, mengikuti seluruh kegiatan yang diberikan guru. Namun, dalam hal perilaku masih memerlukan bimbingan yang lebih. Berdasarkan penelitian, berikut capaian perkembangan anak kelompok A di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo:

1. Mengetahui agama yang dianutnya

Perilaku anak mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya ialah mampu menyebutkan ciptaan Tuhan, mencintai seluruh ciptaan-Nya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar serta makhluk hidup yang lainnya seperti binatang dan tumbuhan.

¹⁴⁸ Desak Made Yoniantini, *Konsep Tri Hita Karana Bagi Anak Usia Dini*, 32.

¹⁴⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 21.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorgo masih ada sedikit anak yang mengetahui agama yang dipercayainya. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak ditanya apa agamanya masih belum memahami. Tetapi, anak mengerti kewajiban yaitu beribadah kepada Allah, anak juga memahami ciptaan Allah, dan menghafal rukun islam. Hal ini dibuktikan dengan ketika anak ditanya siapa yang menciptakan gunung, buah, anak menjawab dengan kompak “Allah”. Dan guru memberi pesan kepada anak untuk senantiasa saling menyayangi makhluk Allah, baik itu teman-temannya, binatang peliharaan yang dimiliki, ataupun tumbuh-tumbuhan di sekitar.

Dari paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa anak sudah cukup tau mengenai lingkup agama islam walaupun belum paham mengenai agama apa yang dimilikinya. Pada indikator mengetahui agama yang dianutnya anak sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan, anak-anak mengerti ciptaan Allah, menghafal rukun Islam, dan mengerti kewajiban shalat. Hal ini karena seluruh lingkungan di sekitar anak beragama Islam, jadi anak hanya mengetahui kebiasaan di sekitar lingkungannya.

2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar

Meniru gerakan ibadah yang dimaksud ialah seperti mengetahui sikap berdoa, gerakan shalat, berwudhu, praktik umrah ataupun haji.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, selama penelitian dilakukan, belum ada kegiatan praktik shalat dan praktik wudhu pada kegiatan sekolah, karena terhalang masa pandemik ini. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dan guru kelas, biasanya ketika murni daring dulu ada karena seluruh tugas diserahkan kepada orangtua dan guru mengontrol melalui grup *whatsapp*. Tetapi, untuk sekarang ini waktu masuk hanya empat hari, yakni hari senin sampai dengan kamis. Selain itu, untuk jadwal masuknya masih belum pasti, terkadang masuk terkadang libur. Untuk praktik umrah dan haji, sekolah ini belum mencobanya, sedangkan untuk gerakan berdoa seluruhnya

sudah mengetahui. Jadi, untuk capaian perkembangan beribadah anak yang berkaitan dengan shalat di kelompok A masih minim, karena tidak ada kontrol dari sekolah maupun guru.

Dari paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa, akan lebih baik guru bekerjasama dengan orangtua untuk jadwal praktik shalatnya. Karena, akan sulit dalam hal penilaian perkembangan jika kegiatan ini sama sekali tidak di kontrol oleh guru. Dikarenakan selama penelitian peneliti tidak memperoleh data mengenai kegiatan beribadah baik itu praktik wudhu, shalat, umrah ataupun haji, maka pada indikator ini dapat dikatakan anak mulai berkembang.

3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu

Perilaku mengucap doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan merupakan perilaku anak yang senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Misalnya, ketika mau mengerjakan tugas mengucap basmallah dan ketika sudah selesai di akhiri dengan hamdallah.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, semua anak mengikuti kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Namun, sebagian besar anak masih teriak-teriak, berbicara sendiri, dan duduknya masih belum rapi. Walaupun sudah diingatkan oleh guru, masih saja diulangi kembali. Yang perlu diperbaiki ialah perilakunya, karena untuk anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mengenal perilaku baik dan buruk.

Dari paparan data di atas dapat dikatakan bahwa, pada saat berdoa anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan, dan bersungguh-sungguh, karena hal ini merupakan termasuk kegiatan beribadah kepada Allah. Pada indikator ini, anak sudah berkembang sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan dengan ketika berdoa sebelum dan sesudah belajar anak mengikuti dengan semangat walaupun ada yang berbicara sendiri, tetapi guru tetap mengingatkan.

4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk

Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk misalnya ialah mau menghormati teman, guru, orangtua, atau orang dewasa lainnya. Ketika sedang berbicara, menggunakan bahasa yang sopan, dan bertingkah laku sopan.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo masih banyak anak yang kurang memiliki sopan santun, karena masih ada anak yang memberi dengan tangan kiri atau bahkan dilemparkan. Menurut kepala sekolah hal ini terjadi karena anak kelompok A masih tahap awal belajar dan baru menginjak bangku prasekolah. Jadi, masih banyak memerlukan bimbingan dan keteladanan dari guru. Tetapi, anak-anak perempuan seluruhnya memiliki perilaku yang baik dan cenderung pendiam, namun berani berpendapat. Sedangkan anak laki-laki seluruhnya pemberani dan aktif, jadi ketika guru menjelaskan di depan kelas ada anak yang mengikuti tampil di depan kelas.

Dari paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa dalam indikator ini anak sudah berkembang sesuai dengan harapan, walaupun sebetulnya banyak memerlukan bimbingan. Anak usia dini harus dibiasakan berperilaku baik, karena jika telah terbiasa sejak dini kemungkinan besar akan terbawa hingga dewasa.

5. Membiasakan diri berperilaku baik

Membiasakan diri berperilaku baik merupakan tidak mengganggu teman, meminta tolong dengan sopan, selalu bersikap ramah, menghargai sesama, bersikap jujur, mau berbagi, dan saling membantu.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, dalam hal membiasakan diri berperilaku baik, anak kelompok A masih kurang terbiasa. Pada semester genap ini, masih ada anak yang berjalan di depan guru ketika guru sedang duduk di depan kelas, melangkah diatas meja belajar, berbicara kurang sopan dengan guru. Namun, secara perbandingan masih banyak anak yang sudah memiliki sikap sopan, dan sebagian besar ialah anak perempuan.

Dari paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa dalam hal membiasakan berperilaku baik anak berkembang sesuai harapan. Guru dan orang tua harus melakukan kerjasama guna mencapai perkembangan anak yang optimal.

6. Mengucapkan salam dan membalas salam

Perilaku mengucap salam dan menjawab salam ialah membiasakan diri mengucap salam ketika bertemu dengan orang dan membalas salam ketika orang lain mengucap salam.

Di RA Aisyiyah Simo 1 Jenangan Ponorogo, sebagian besar peserta didik bersalaman ketika baru datang di sekolah dan sepulang sekolah. Namun, masih banyak yang belum mengucap salam. Ketika guru menyambut anak yang baru datang, guru mengucap salam dan anak yang menjawab salam.

Dari paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa anak berkembang sesuai harapan karena telah mampu menjawab salam dari guru ataupun orang lain.

Berdasarkan paparan data di atas, menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok A mayoritas berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, 1) mengetahui agama yang dianutnya yang mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 2) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar seluruh anak-anaknya mulai berkembang, hal ini dikarenakan ketika peneliti melakukan penelitian sekolah tidak melakukan praktik shalat. 3) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 4) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, 5) membiasakan diri berperilaku baik mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan, dan 6) mengucapkan salam dan membalas salam mayoritas anak-anaknya berkembang sesuai harapan.

Penelitian ini menolak penelitian Fitra Khasanah yang menyatakan bahwa, evaluasi penanaman nilai agama dan moral anak-anak usia dini dilakukan melalui penilaian tugas, pengamatan harian. Sedangkan penelitian penulis, menyatakan bahwa anak usia dini mayoritas berkembang sesuai harapan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan penanaman nilai agama dan moral anak usia dini di RA Aisyiyah Simo 1 berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan, guru mampu menjadi teladan yang baik dan memberi pembiasaan yang positif. Penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan mulai dari penyambutan hingga kegiatan penutup, yakni ketika anak baru datang di sekolah sampai waktu pulang sekolah. Mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup pelaksanaannya berjalan dengan baik, guru membimbing anak dengan sepenuh hati. Namun, masih ada anak yang belum terbiasa berperilaku baik. Dalam hal ini, guru tetap selalu mengingatkan anak apabila berbuat salah.
2. Strategi yang dilakukan guru meliputi menanamkan rasa cinta kepada Allah, pembiasaan, memberi rasa aman pada anak, memberi penghargaan, keteladanan, kasih sayang, dan menyediakan waktu untuk anak bermain. Melalui berbagai strategi, guru berharap perkembangan nilai agama dan moral anak dapat tercapai.
3. Capaian perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok A mayoritas berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari setiap indikator capaian perkembangan anak usia dini, yang meliputi, 1) mengetahui agama yang dianutnya yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan, 2) meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar berada pada kategori mulai berkembang, hal ini dikarenakan ketika peneliti melakukan penelitian sekolah tidak melakukan praktik shalat. 3) mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu masuk pada kategori berkembang sesuai harapan, 4) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk masuk pada kategori berkembang sesuai harapan, 5) membiasakan diri berperilaku baik masuk

pada kategori berkembang sesuai harapan, dan 6) mengucapkan salam dan membalas salam masuk pada kategori berkembang sesuai harapan.

B. Saran

1. Bagi guru, agar nilai agama dan moral anak berkembang optimal sesuai dengan usia perkembangannya, dalam menerapkan strategi sebaiknya menganut sepenuhnya teori yang ada atau bahkan lebih divariasikan serta diterapkan dengan maksimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti bisa menggunakan metode penelitian tindakan kelas sehingga peneliti bisa berkontribusi secara langsung dengan peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 14 No. 2. 2018.
- Akbar, Sa’dun. *Pegembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama. 2019.
- Ananda, Rizki. “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 1. 2017.
- Aryani, Nini. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 1 No. 2. Juli – Desember 2015.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- El-Khuluqo, Ihsana. *Manajemen PAUD: Pendidikan Taman Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fadlillah, Muhammad. dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2014.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Inawati, Asti. “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3. No. 1. 2017.
- Isjoni. *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- Jalaludin. dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Khairi, Husnuzziadatul. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun”. *Jurnal Warna*. Vol. 2 No. 2. Desember 2018.

- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*. Vol. 01 No. 1. Juni 2017.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kecana. 2012.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia. 2016.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mukhibat. *Manajemen Berbasis Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2013.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. "Peran Guru dan Orangtua Membangun Nilai Moral dan Agama sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 2. 2018.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Murdiono, Mukhamad. "Metode Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 38 No. 2. November 2008.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Nata, Abuddin. *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2019.
- Nutbrown, Chaty. dan Peter Clough. *Pendidikan Anak Usia Dini: Sejarah, Filosofi, dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Nurjanah, Siti. "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (Sttpa Tercapai)". *Jurnal Paramurobi*. Vol. 1 No. 1. Januari-Jun. 2018.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahman, Habibu. Rita Kencana. dan Nur Faizah. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Pratisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020.
- Rasyid, Harun. Mansyur. dan Suratno. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media. 2012.

- Ratnawilis. *Buku Panduan Administrasi bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Hidup*. Ponorogo: Stain Po Press. 2014.
- Safitri, Latifah Nurul. dan Hafidh 'Aziz. "Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak" *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Volume 4. No 1. Maret. 2019.
- Safitri, Novia. Cahniyo Wijaya Kuswanto. Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*. Vol 1. No 2. Desember. 2019.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- S., Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Raudhatul Athfal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Syamsudin, Amir. "Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 Ed. 2. Desember 2012.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani. 2004.
- Ulfiah. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2016.
- Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.
- Yoniantini, Desak Made. *Konsep Tri Hita Karana Bagi Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara. 2020.